

**ANALISIS *UNEMPLOYMENT RATE*, KEMISKINAN, RATA-RATA
LAMA SEKOLAH DAN RASIO GINI TERHADAP TINGKAT
KRIMINALITAS DI PROVINSI SUMATERA SELATAN TAHUN 2012-
2022**



GALIH AJI PRIAMBADA

20313175

EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

**ANALISIS *UNEMPLOYMENT RATE*, KEMISKINAN, RATA-RATA LAMA
SEKOLAH DAN RASIO GINI TERHADAP TINGKAT KRIMINALITAS DI
PROVINSI SUMATERA SELATAN TAHUN 2012-2022**

SKRIPSI

Disusun dan di ajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Galih Aji Priambada

Nomor Mahasiswa : 20313175

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat di kategorikan dalam tindakan plagiarisme seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Oktober 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow and red revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '82696ALX382634970'.

Galih Aji Priambada

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Ringroad Utara, Gedung Catur, Depok
Sleman, Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 883087, 885376;
F. (0274) 882589
E. fe@uii.ac.id
W. feconuii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL TES KEMIRIPAN

No.: 1344/Ka.Div/10/Div.PP/X/2024

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Galih Aji Priambada**
Nomor Mahasiswa : **20313175**
Dosen Pembimbing : **Lak Lak Nazhat El Hasanah, S.E., M.Si.**
Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**
Judul Karya Ilmiah : **Analisis *Unemployment Rate*, Kemiskinan, Rata-Rata Lama Sekolah dan Rasio Gini terhadap Tingkat Kriminalitas di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2012-2022**
Nomor Hp : **085173076822**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses tes kemiripan (*similarity test*) menggunakan **Turnitin** dengan hasil **5% (lima persen)** sesuai aturan batas minimal dinyatakan lolos yang diberlakukan di Universitas Islam Indonesia yaitu sebesar 20% (dua puluh persen).

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 18 Oktober 2024

Kepala Divisi Pengelolaan Pengetahuan,

Suwardi S.IP., M.IP.

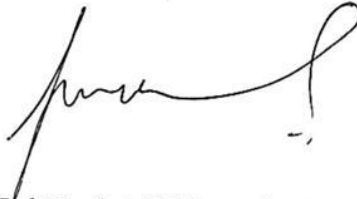
HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

*Analisis Unemployment Rate, Kemiskinan, Rata-Rata Lama Sekolah Dan Rasio Gini
Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2012-2022*

Nama : Galih Aji Priambada
Nomor Mahasiswa : 20313175
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta,
Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Lak Lak Nazhat El Hasanah, S.E., M.Si

BERITA ACARA SKRIPSI



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Universitas Islam Indonesia
Condong Catur Depok Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 885376
F. (0274) 882589
E. fbe@uii.ac.id
W. fbe.uii.ac.id

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Nomor: -

Bismillahirrahmanirrahim,

Pada Semester Ganjil 2024/2025, hari Selasa, tanggal 05 November 2024, Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama : GALIH AJI PRIAMBADA
NIM : 20313175
Judul Tugas Akhir : ANALISIS UNEMPLOYMENT RATE, KEMISKINAN,
RATA-RATA LAMA SEKOLAH DAN RASIO GINI TERHADAP
TINGKAT KRIMINALITAS DI PROVINSI SUMATERA
SELATAN TAHUN 2012-2022
Dosen Pembimbing : Lak lak Nazhat El Hasanah, SE.,M.Si.

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir (Skripsi) tersebut dinyatakan:

Lulus

Nilai : A
Referensi : Layak ditampilkan di Perpustakaan

Tim Penguji:

Ketua Tim : Lak lak Nazhat El Hasanah, SE.,M.Si.
Anggota Tim : Drs. Awan Setya Dewanta, M.Ec.Dev.

Yogyakarta, 05 November 2024

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan,



Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.
NIK. 963130101

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS UNEMPLOYMENT RATE, KEMISKINAN, RATA-RATA LAMA SEKOLAH DAN RASIO
GINI TERHADAP TINGKAT KRIMINALITAS DI PROVINSI SUMATERA SELATAN TAHUN
2012-2022**

Disusun oleh : GALIH AJI PRIAMBADA

Nomor Mahasiswa : 20313175

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 05 November 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Lak lak Nazhat El Hasanah, SE.,M.Si.

Penguji : Drs. Awan Setya Dewanta, M.Ec.Dev.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah rabb semesta alam, dzat yang telah menciptakan surga dan neraka, dzat yang telah menciptakan tujuh langit berlapis beserta segala isi dan keindahan, kepada-Nya lah kita memohon pertolongan, kepada-Nya lah kita memohon ampunan. Alhamdulillah berkat rahmat dan karunia-Nya penulis selalu diberi kemudahan dan kelancaran sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan Analisis *Unemployment Rate*, Kemiskinan, Rata-Rata Lama Sekolah Dan Rasio Gini Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2012-2022. Shalawat dan salam tak lupa selalu menyertai baginda nabi Muhammad *sallahualahiwasallam* beserta keluarga dan para sahabatnya. Tugas akhir skripsi ini merupakan salah satu syarat yang wajib dipenuhi dalam rangka menyelesaikan program studi Sarjana Strata satu (S1) di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya atas segala kritik dan saran kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan skripsi ini.

Atas terlaksananya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kepada kedua Orang Tua tercinta Bapak Sugito dan Ibu Eny Triwinarni atas kerja keras, doa dan dukungan yang telah menyertai setiap langkah dan aktivitas
2. Yth. Ibu Lak Lak Nazhat El Hasanah, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang di tengah kesibukannya yang selalu meluangkan waktunya dengan sabar dan penuh perhatian membimbing serta memberikan dukungan moril hingga skripsi ini selesai;
3. Yth. Bapak Johan Arifin S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia;
4. Yth. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Kepala Jurusan Ilmu Ekonomi Unveristas Islam Indonesia;
5. Yth. Bapak Dr. Sahabuddin Sidiq, S.E., MA. selaku Kepala Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia
6. Kepada seluruh dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika yang telah memberikan ilmunya kepada kami;

7. Kepada kakak tercinta Thatit Arman Setyo Aji dan Rahajeng Gienovita Anggraeni yang selalu memberikan doa dan dukungan serta donatur nya
8. Kepada Nadia Ponti Wijayanti yang selalu menemani dan memberikan motivasi yang tak ada habisnya.
9. Kepada MHD Luthfi Ikhsan Maulana, Jorghi Ersal Putra, Faizal Asad Humam selaku teman seperjuangan menulis tugas akhir skripsi
10. Kepada, Seluruh rekan-rekan IE 2020, dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kalian adalah teman-teman terbaik, bersama kalian penulis dapat menemukan makna dalam persahabatan dan solidaritas untuk sukses bagi kalian semua;

Akhir kata, Sialnya Hidup Harus Tetap Berjalan.

Yogyakarta,

Penulis,



Galih Aji Priambada

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 11.2 121.3 13	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 142.2 202.2.1202.2.2242.2.3272.2.4292.2.5292.3 31	
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 323.2 323.2.1333.2.2Error! Bookmark not defined.3.3 333.4 333.5 333.6	
343.6.1353.6.2353.6.3353.7 363.7.1363.7.2363.7.336	
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 384.2 394.2.1404.3 434.4 434.5 444.6 444.7 45	
BAB V KESIMPULAN	44
5.1 47	
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Tingkat Korban Kejahatan 2017-2022 Di Indonesia	3
Gambar 1.2	Jumlah Tindak Pidana Pulau Sumatera Menurut Kepolisian Daerah 2017-2022	4
Gambar 1.3	Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota Sumatera Selatan	7
Gambar 1.4	Persentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota Sumatera Selatan	8
Gambar 1.5	Persentase Angka Rata-Rata Sekolah Kabupaten/Kota Sumatera Selatan	9
Gambar 1.6	Rasio Gini Kabupaten/Kota Sumatera Selatan	11
Gambar 2.1	Kerangka Permikiran	28

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Kasus Tindak Pidana Provinsi Sumatera Selatan Periode 2017-2022	5
Tabel 2.1 Kajian Pustaka	14
Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif	35
Tabel 4.2 Hasil Pengujian CE, FE, RE	36
Tabel 4.3 Hasil <i>Uji Chow</i>	37
Tabel 4.4 Hasil <i>Uji Hausman</i>	38
Tabel 4.5 Hasil <i>Uji Lagrange Multiplier</i>	38
Tabel 4.6 Hasil <i>Fixed Effect</i>	39

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengangguran terbuka, kemiskinan, rata-rata lama sekolah dan rasio gini terhadap kriminalitas di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan periode tahun 2012-2022. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan pendekatan model data panel dan dianalisis dengan perangkat lunak Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan dan rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kriminalitas, sedangkan pengangguran terbuka dan rasio gini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Pengujian model menggunakan uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier menunjukkan bahwa model Fixed Effect adalah model terbaik yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kriminalitas di Provinsi Sumatera Selatan dan dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam mengurangi tingkat kriminalitas.

Kata Kunci : Pengangguran Terbuka, Kemiskinan, Rata-Rata Lama Sekolah Dan Rasio Gini Terhadap Kriminalitas

BAB I

PENDAHULUAN

3.1 Latar Belakang

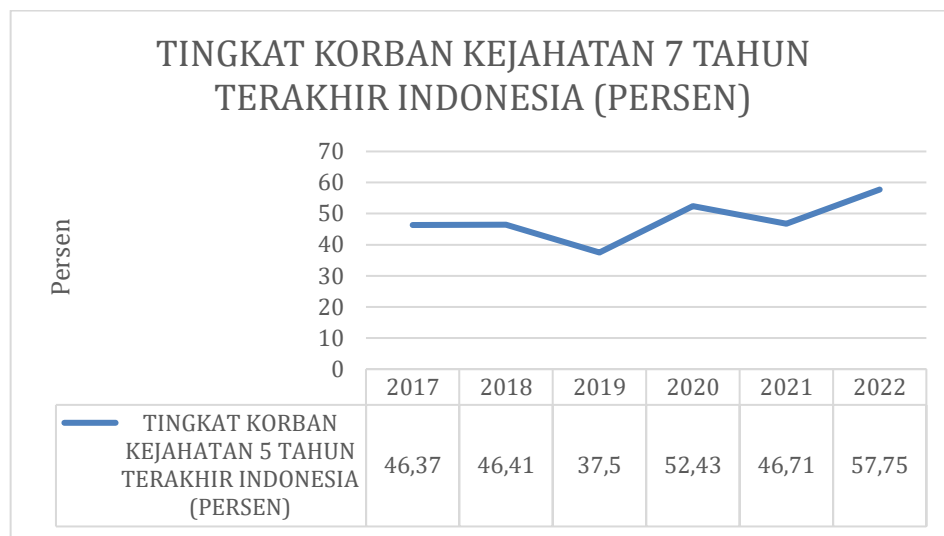
Kriminalitas merupakan salah satu masalah sosial yang memiliki dampak yang serius terhadap keamanan dan kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia, khususnya di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel). Tingkat kriminalitas menjadi perhatian serius bagi pemerintah, penegak hukum, dan masyarakat secara umum. Berbagai faktor telah diidentifikasi sebagai kontributor potensial terhadap tingkat kriminalitas, termasuk tingkat pengangguran terbuka, tingkat kemiskinan, dan angka rata-rata lama sekolah. Kriminalitas adalah fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi, sosial, dan pendidikan di suatu wilayah. Di Provinsi Sumatera Selatan, tingkat kriminalitas merupakan indikator penting dari stabilitas sosial dan keamanan. Saputra (2023) menyatakan bahwa kriminalitas dapat menjadi respons terhadap ketidaksetaraan ekonomi dan akses terhadap kesempatan hidup yang adil. Tingkat pengangguran yang tinggi dan kemiskinan dapat menciptakan tekanan ekonomi yang memaksa beberapa individu untuk mencari nafkah melalui jalur ilegal, seperti pencurian atau perdagangan narkoba. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan dapat menghasilkan kurangnya kesadaran akan hukum dan norma-norma sosial, yang dapat mengarah pada perilaku kriminal. Dulkiah & Nurjanah (2018) menyatakan bahwa dengan memahami dinamika kriminalitas yang terkait dengan faktor-faktor ini, dapat merancang strategi pencegahan yang lebih efektif dan program rehabilitasi yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kriminalitas dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Provinsi Sumatera Selatan. Ini tidak hanya akan meningkatkan keamanan dan kesejahteraan, tetapi juga akan memberikan landasan yang lebih kokoh bagi pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut.

Devi et al., (2024) mengemukakan bahwa jumlah tindak kejahatan menurut BPS yang dilaporkan di seluruh Indonesia selama tahun 2022 sebanyak 372.965 kejadian. Data tersebut memperlihatkan bahwa tindak kejahatan di Indonesia meningkat dari tahun sebelumnya. Kriminalitas merupakan fenomena sosial yang rumit dan telah menarik perhatian global karena dampaknya yang merugikan secara ekonomi, sosial, dan psikologis. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada kejahatan konvensional seperti pencurian dan pembunuhan, tetapi juga meluas ke kejahatan di ranah cyber, korporat, dan

transnasional. Perkembangan teknologi, globalisasi ekonomi, serta perubahan sosial yang cepat juga mempengaruhi pola kriminalitas di berbagai negara. Menurut Firdaus (2022), Kriminalitas di Indonesia adalah isu yang kompleks dan terus berkembang sejalan dengan perubahan sosial, ekonomi, dan politik di dalam negeri. Fenomena ini mencakup berbagai bentuk kejahatan mulai dari kejahatan jalanan dan narkoba hingga korupsi dan kejahatan cyber. Penelitian tentang kriminalitas di Indonesia penting untuk dipelajari lebih mendalam karena dampaknya yang signifikan terhadap stabilitas sosial, keamanan publik, dan pertumbuhan ekonomi negara. Menurut Kamila et al. (2023), Kriminalitas sering kali terkait erat dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia. Tingginya tingkat pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan ekonomi memperbesar risiko terjadinya tindak kriminal. Kelompok-kelompok yang merasa terpinggirkan secara ekonomi cenderung rentan terhadap aktivitas kriminal sebagai cara untuk mencari penghidupan atau menanggapi ketidakadilan sosial. hidup atau sebagai cara untuk mengatasi ketidakadilan sosial. Menurut Fitriani et al. (2022), dampak kriminalitas tidak hanya terbatas pada masalah keamanan, tetapi juga berpengaruh pada pembangunan nasional secara keseluruhan. Ketidakstabilan yang disebabkan oleh kriminalitas dapat menghambat investasi dan pertumbuhan ekonomi, serta merusak citra negara di mata investor asing.

Tren kriminalitas di Indonesia telah mengalami perubahan yang signifikan dari waktu ke waktu, dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan politik. Secara umum, pola kejahatan menunjukkan fluktuasi dalam jenis-jenis kejahatan yang terjadi, mencerminkan dinamika serta tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dan penegakan hukum (Pambayun, 2023). Secara umum, Indonesia mengalami fase-fase di mana tingkat kriminalitas meningkat, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Wicaksono (2022), Pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi yang pesat sering kali diikuti oleh peningkatan dalam jenis kejahatan seperti pencurian, perampokan, dan kekerasan jalanan. Kenaikan populasi dan ketidakmerataan ekonomi dapat meningkatkan risiko kejahatan, sehingga individu yang kurang beruntung menjadi lebih rentan terhadap dorongan untuk terlibat dalam tindakan kriminal atau aktivitas ilegal guna memenuhi kebutuhan dasar mereka. Sebaliknya, ada juga waktu-waktu di mana tingkat kriminalitas menurun, biasanya seiring dengan upaya dari pemerintah dan aparat penegak hukum. Penerapan kebijakan yang lebih ketat, peningkatan patroli keamanan, dan program rehabilitasi bagi pelaku kejahatan dapat membantu menurunkan angka kejahatan. Selain itu, inisiatif pencegahan dan program

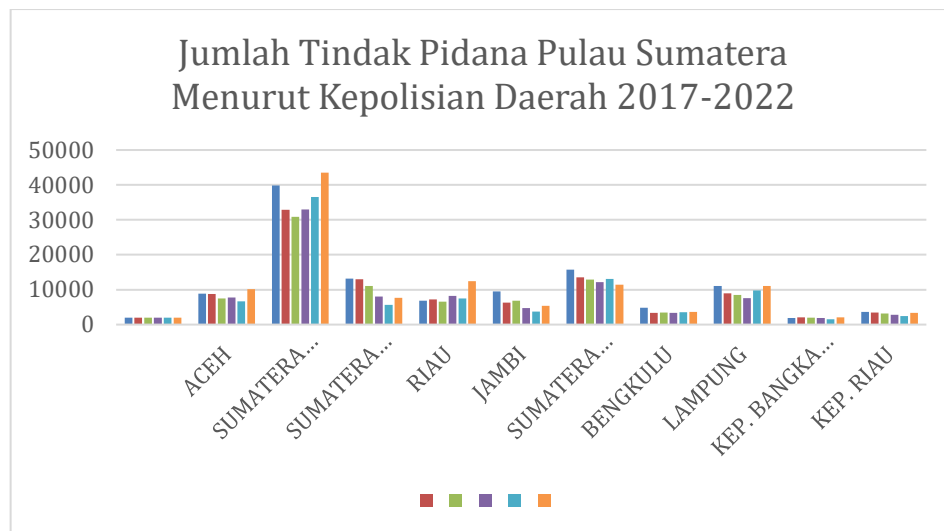
edukasi kepada masyarakat mengenai bahaya kejahatan juga memiliki peran signifikan dalam mengurangi kejadian kejahatan.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.1 Tingkat Korban Kejahatan 2017-2022 Di Indonesia

Berdasarkan Gambar 1.1 tingkat kriminalitas Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2019 terjadi penurunan yang cukup signifikan dari tahun-tahun sebelumnya yaitu 37,5%. Penurunan ini terjadi sebelum pandemi COVID-19 yang mulai muncul pada awal tahun 2020, dan berbagai faktor mempengaruhi perubahan tersebut. Walaupun data menunjukkan adanya penurunan kriminalitas pada tahun 2019, pandemi COVID-19 yang muncul pada tahun 2020 dan seterusnya menyebabkan perubahan besar dalam pola kejahatan. Pembatasan sosial dan lockdown yang diberlakukan selama pandemi berdampak pada pola kejahatan. Pada masa ini, kasus kejahatan jalanan seperti perampokan dan pencurian menurun karena berkurangnya mobilitas dan interaksi sosial. Namun, seiring dengan pergeseran ke arah digitalisasi dan meningkatnya ketergantungan pada platform online, kejahatan siber dan penipuan online justru mengalami lonjakan signifikan. Pandemi juga memicu krisis ekonomi yang berdampak pada tingkat kriminalitas. Ketidakstabilan ekonomi dan bertambahnya kemiskinan selama pandemi dapat meningkatkan beberapa jenis kejahatan, seperti pencurian dan penipuan, terutama di tengah kesulitan keuangan yang dialami oleh banyak orang.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.2 Jumlah Tindak Pidana Pulau Sumatera Menurut Kepolisian Daerah 2017-2022

Berdasarkan Gambar 1.2 jumlah tindak pidana tertinggi selama periode 2017-2022 diduduki oleh Provinsi Sumatera Utara, sedangkan posisi kedua diduduki oleh Provinsi Sumatera Selatan. Di Sumatera Utara pada tahun 2022 mencatat sebanyak 43.555 kasus yang merupakan kasus terbanyak di Pulau Sumatera. Di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2017 mencatat sebanyak 15.728 kasus dan mengalami penurunan di tahun-tahun berikutnya.

Sugiharti et al., (2022) mengemukakan bahwa globalisasi telah memperluas jangkauan kriminalitas dengan memfasilitasi pergerakan kejahatan lintas batas. Kemudahan dalam transportasi dan teknologi komunikasi memungkinkan kegiatan seperti perdagangan manusia, perdagangan narkoba, dan kejahatan finansial global untuk berkembang. Kriminalitas global memiliki dampak yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi dan sosial di seluruh dunia. Ketidakstabilan yang ditimbulkan oleh tingkat kriminalitas yang tinggi dapat menghambat investasi dan pertumbuhan ekonomi di berbagai negara. Edwart & Azhar, (2019) mengemukakan bahwa menanggulangi kriminalitas global memerlukan kerjasama internasional yang erat, termasuk pengembangan kerangka hukum yang kuat, peningkatan kapasitas penegakan hukum, serta upaya untuk mengurangi faktor risiko sosial dan ekonomi yang memperbesar kemungkinan terjadinya kejahatan. Kriminalitas di tingkat global bukan hanya masalah keamanan semata, tetapi juga merupakan isu yang melibatkan aspek sosial, ekonomi, dan politik yang kompleks di seluruh dunia. Diperlukan pendekatan

yang komprehensif dan kerjasama lintas negara untuk menangani akar masalah kriminalitas, meningkatkan koordinasi internasional dalam penegakan hukum, serta mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menghadapi berbagai ancaman kejahatan di era globalisasi ini.

Salah satu aspek utama yang sering dikaitkan dengan meningkatnya tingkat kriminalitas adalah ketidakadilan ekonomi. Sigalingging (2019) menjelaskan bahwa ketidakseimbangan dalam distribusi kekayaan dan peluang ekonomi sering kali menciptakan ketegangan sosial yang mendorong individu ke arah perilaku kriminal. Contohnya, ketika kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas atau pekerjaan yang layak tidak merata, orang cenderung mencari jalan pintas untuk mencapai tujuan ekonomi mereka, termasuk melalui aktivitas kriminal. Pengangguran memainkan peran krusial dalam menentukan tingkat kriminalitas suatu wilayah. Ketika jumlah orang yang tidak bekerja tinggi, tekanan ekonomi yang meningkat sering mendorong individu untuk mencari sumber penghasilan dari aktivitas ilegal seperti pencurian atau perdagangan narkoba. Kemiskinan secara langsung berhubungan dengan peningkatan tingkat kriminalitas. Yuzani et al., (2024) berpendapat bahwa ketika seseorang atau keluarga hidup di bawah garis kemiskinan, mereka mungkin merasa terpinggirkan secara sosial dan ekonomi. Kondisi ini dapat mempengaruhi pilihan yang mereka ambil untuk mencari cara bertahan hidup. Selain itu, kemiskinan juga dapat membatasi akses mereka terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan perumahan yang layak. Semua faktor ini berpotensi memengaruhi perilaku individu dan meningkatkan risiko terlibat dalam kegiatan kriminal.

Tabel 1.1

Jumlah Kasus Tindak Pidana Provinsi Sumatera Selatan Periode 2017-2022

TAHUN	JUMLAH KASUS TINDAK PIDANA PROVINSI SUMATERA SELATAN (KASUS)
2017	15.728
2018	13.558
2019	12.861
2020	12.189
2021	13.037
2022	11.453

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan

Ardian et al., (2022) mengemukakan bahwa tingkat pengangguran terbuka menjadi indikator penting dalam menilai stabilitas ekonomi suatu daerah. Semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka, semakin rentan masyarakat terhadap tekanan ekonomi, yang dapat meningkatkan potensi terlibat dalam aktivitas kriminal. Pengangguran terbuka merupakan sebuah fenomena yang menggambarkan individu yang secara aktif mencari pekerjaan namun belum berhasil menemukannya, individu yang sedang mempersiapkan usaha, individu yang belum mulai bekerja meskipun sudah memiliki pekerjaan dan individu yang tidak memiliki pekerjaan menjadi salah satu faktor utama yang diperkirakan memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan. Menurut Marlina (2022), dengan tingkat pengangguran terbuka yang tinggi, masyarakat rentan terhadap tekanan ekonomi yang dapat memicu peningkatan aktivitas kriminal. Kondisi ini dapat mengakibatkan frustrasi, ketidakstabilan, dan bahkan keputusan di antara individu yang kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak. Seiring meningkatnya tekanan ekonomi, terutama di kalangan pemuda dan kelompok rentan lainnya, peluang untuk terlibat dalam kegiatan kriminal seperti pencurian, perampokan, dan perdagangan narkoba menjadi lebih menarik. Oleh karena itu, memahami hubungan antara tingkat pengangguran terbuka dengan tingkat kriminalitas menjadi esensial dalam upaya mengembangkan strategi pencegahan kriminal yang efektif dan berkelanjutan di wilayah tersebut. Pengangguran terbuka juga menciptakan ketidakstabilan ekonomi yang dapat mempengaruhi keamanan sosial di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan. Menurut Syurifto Prawira (2018), ketika individu kesulitan memenuhi kebutuhan dasar mereka dan keluarga mereka, tekanan ekonomi dapat meningkatkan tingkat stres dan ketegangan di masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan peningkatan konflik dan kekerasan yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada tingkat kriminalitas yang lebih tinggi. Oleh karena itu, analisis yang mendalam tentang dampak pengangguran terbuka terhadap keamanan sosial dan tingkat kriminalitas di wilayah ini sangat penting dalam merumuskan kebijakan publik yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Pertumbuhan ekonomi yang stabil sering menjadi dorongan utama untuk mengurangi tingkat pengangguran terbuka. Menurut Romhadhoni et al. (2019), saat ekonomi sedang tumbuh, perusahaan umumnya memperluas operasi mereka dan menciptakan lebih banyak kesempatan kerja. Sebaliknya, saat ekonomi mengalami perlambatan atau resesi, investasi menurun dan pemotongan tenaga kerja dapat meningkatkan tingkat pengangguran. Pendidikan dan keterampilan tenaga kerja memiliki peran yang sangat penting dalam

menentukan tingkat pengangguran. Kesesuaian antara tingkat pendidikan individu dan kebutuhan pasar kerja dapat berdampak signifikan pada tingkat pengangguran struktural. Upaya untuk meningkatkan kualifikasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi juga menjadi faktor kunci dalam mengatasi masalah pengangguran (Sutansyah Effendy, 2018). Pengangguran terbuka mencerminkan jumlah individu yang mampu bekerja namun tidak memiliki pekerjaan, yang berpotensi menciptakan kondisi sosial yang tidak stabil. Individu yang menganggur sering kali tidak memiliki sumber penghasilan, yang dapat memicu mereka melakukan tindakan ilegal demi memenuhi kebutuhan ekonomi dasar. Kondisi ini meningkatkan risiko terjadinya kriminalitas, terutama jenis kejahatan ekonomi seperti pencurian atau perampokan.



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan

Gambar 1.3 Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota Sumatera Selatan

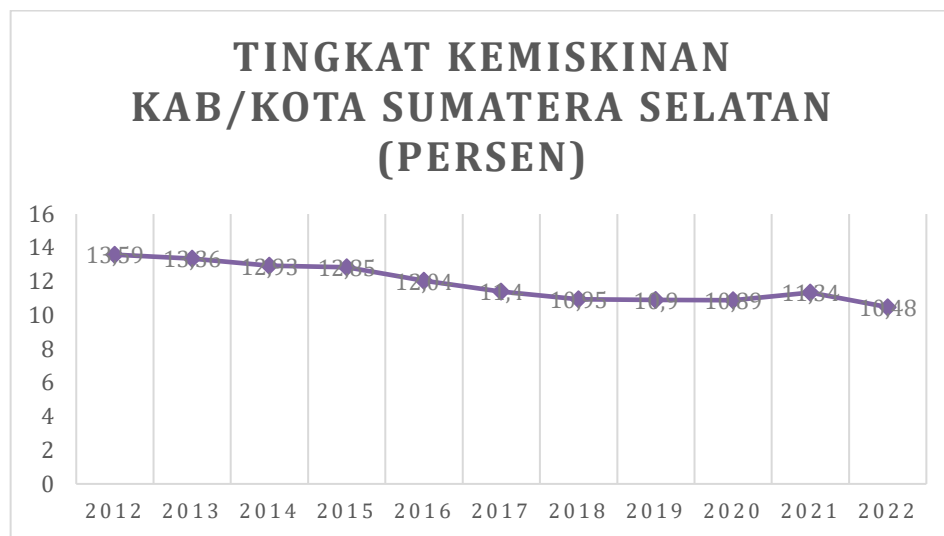
Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Selatan mengalami fluktuatif yaitu kenaikan dan penurunan ditahun tahun berikutnya yang dapat dilihat pada grafik di atas. Pada tahun 2020, TPT sebesar 9,86%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan dari 9,86% menjadi 10,11%. Akan tetapi, pada tahun berikutnya tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan.

Selain itu, tingkat kemiskinan juga menjadi faktor yang signifikan dalam mempengaruhi tingkat kriminalitas. Ketidaksetaraan ekonomi dan akses terhadap sumber

daya dapat mendorong individu untuk mencari solusi yang tidak sah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Tingkat kemiskinan merupakan faktor krusial dalam pembahasan tentang kriminalitas di sebuah daerah. Di Provinsi Sumatera Selatan, kemiskinan bukan hanya sekadar statistik, tetapi juga cerminan dari kondisi sosial dan ekonomi yang memengaruhi kehidupan sehari-hari penduduknya. Menurut Rukmana & Imaningsih (2023), dengan adanya tingkat kemiskinan yang signifikan, banyak individu dan keluarga terpinggirkan dari akses terhadap pendidikan yang layak, kesempatan kerja yang memadai, serta akses terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas. Hal ini menciptakan lingkungan di mana terjadinya tindakan kriminal cenderung lebih tinggi karena adanya tekanan ekonomi dan kurangnya alternatif yang legal untuk memenuhi kebutuhan dasar. Selain itu, kemiskinan juga dapat menjadi faktor pemicu bagi rendahnya tingkat kesejahteraan mental dan emosional, yang pada gilirannya dapat mengarah pada perilaku yang melanggar hukum. Menurut Mirrahma et al. (2023) dengan menggali lebih dalam tentang tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan, dapat memahami bagaimana kondisi ekonomi lokal berkaitan erat dengan tingkat kriminalitas.

Saputri et al., (2024) mengemukakan bahwa ketidakadilan ekonomi menjadi faktor krusial yang terkait erat dengan kemiskinan. Disparitas dalam distribusi kekayaan dan kesempatan ekonomi dapat menciptakan ketegangan sosial yang mendorong individu untuk mencari cara alternatif memenuhi kebutuhan hidup. Keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak dan pendidikan berkualitas dapat mendorong individu untuk mencari penghasilan dari aktivitas ilegal seperti mencuri, perdagangan narkoba, atau prostitusi. Menurut Shilat et al. (2024), di lingkungan yang kurang stabil dan dipengaruhi oleh norma sosial yang negatif, sering kali terdapat dorongan atau dukungan untuk terlibat dalam kegiatan kriminal sebagai cara untuk memperoleh pengakuan atau sumber daya yang dianggap penting oleh individu. Kemiskinan tidak hanya berarti kurangnya pendapatan, tetapi juga mencakup ketidakmampuan untuk mengakses sumber daya, layanan, dan peluang secara merata di seluruh dunia (Enrian, 2021). Menurut data dari Organisasi Pangan dan Pertanian PBB (FAO), lebih dari separuh penduduk dunia hidup dengan pendapatan kurang dari 5,50 dolar AS per hari pada tahun 2020 (Nofryanti et al., 2024). Fenomena ini mencerminkan ketidakadilan yang luas, termasuk disparitas ekstrem dalam pendapatan di antara berbagai negara dan dalam masyarakat yang sama. Kemiskinan tidak hanya berarti tidak adanya pendapatan tetap tetapi juga meliputi keterbatasan dalam akses ke kebutuhan dasar, pendidikan, dan layanan sosial. Hal ini mendorong individu untuk

melakukan tindakan kriminal sebagai upaya bertahan hidup atau karena terdesak memenuhi kebutuhan dasar, yang terus-menerus sulit dipenuhi.



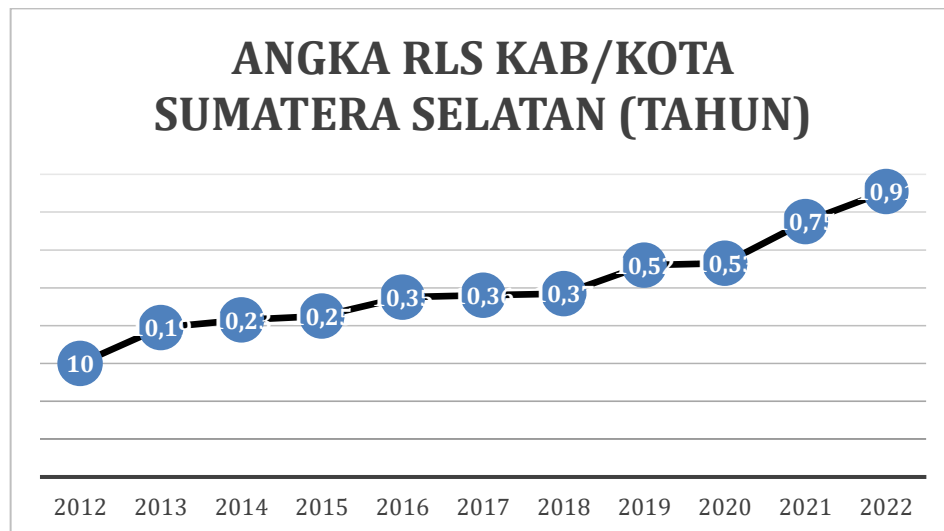
Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan

Gambar 1.4 Persentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota Sumatera Selatan

Berdasarkan gambar 1.4 Tingkat kemiskinan juga mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2020 tingkat kemiskinan sebesar 10,09%, akan tetapi pada tahun 2021 mengalami kenaikan dari 10,09% menjadi 11,84%. Kemudian mengalami penurunan pada tahun berikutnya.

Angka rata-rata lama sekolah juga memiliki peran yang penting dalam memahami tingkat kriminalitas. Pendidikan yang kurang memadai dapat menghambat akses terhadap kesempatan kerja yang layak, meningkatkan risiko pengangguran, dan pada akhirnya dapat meningkatkan potensi terlibat dalam kegiatan kriminal. Angka rata-rata lama sekolah mencerminkan tingkat pendidikan dan akses terhadap pendidikan di suatu daerah (Reynalda Utari Karo Karo et al., 2023). Di Provinsi Sumatera Selatan, angka rata-rata lama sekolah memiliki implikasi yang kuat terhadap perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat. Semakin tinggi angka rata-rata lama sekolah, semakin besar kesempatan bagi individu untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang diperlukan untuk mengakses peluang kerja yang lebih baik. Namun, di sisi lain, rendahnya angka rata-rata lama sekolah dapat menjadi faktor risiko yang berkontribusi pada tingkat kriminalitas yang lebih tinggi. Siskawati et al. (2021) menyatakan bahwa kurangnya pendidikan dapat menghasilkan tingkat pengangguran yang lebih tinggi, karena individu yang kurang terdidik mungkin sulit untuk bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif. Hal ini dapat mendorong beberapa individu untuk terlibat dalam aktivitas kriminal sebagai cara untuk

mencari nafkah atau mengatasi tekanan ekonomi. Dengan demikian, memahami hubungan antara angka rata-rata lama sekolah dengan tingkat kriminalitas di kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan menjadi penting dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang efektif dan program-program pengembangan keterampilan yang dapat membantu mengurangi angka kriminalitas dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan

Gambar 1.5 Persentase Angka Rata-Rata Sekolah Kabupaten/Kota Sumatera Selatan

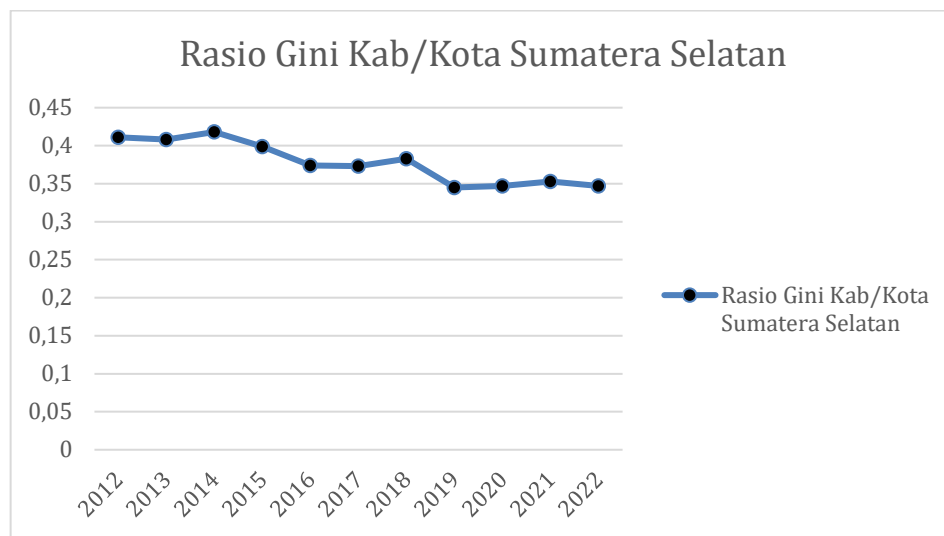
Angka Rata-Rata Lama Sekolah di Provinsi Sumatera Selatan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 ke 2022 angka RLS mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari 10,53 tahun menjadi 10,93 tahun.

Rasio Gini adalah sebuah alat statistik yang digunakan untuk mengukur seberapa tidak meratanya distribusi pendapatan atau kekayaan di dalam suatu populasi. Dalam penelitian ini, pemahaman yang mendalam terhadap rasio gini sangat penting karena mengungkapkan kompleksitas dinamika sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Dampak dari tingkat ketidaksetaraan yang ditunjukkan oleh rasio gini tidak hanya terbatas pada ekonomi, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang signifikan. Tingkat ketidaksetaraan yang tinggi dapat menyebabkan ketegangan sosial, ketidakpuasan dan menghambat mobilitas sosial serta ekonomi bagi individu yang berada di kelompok bawah. Dengan populasi Indonesia yang besar dan keragaman ekonomi yang signifikan, menghadapi tantangan kompleks dalam mengelola ketimpangan sosial dan ekonomi (Frisnoiry et al., 2024). Salah satu indikator krusial yang digunakan untuk mengukur ketimpangan ekonomi adalah koefisien Gini.

Indikator ini mencerminkan seberapa besar kesenjangan pendapatan di antara individu atau rumah tangga dalam suatu masyarakat. Semakin tinggi nilai koefisien Gini, semakin besar kesenjangan pendapatan. Hasil perhitungan rasio gini memberikan gambaran tentang tingkat ketidaksetaraan dalam masyarakat. Nilai Rasio Gini berkisar antara 0 hingga 1, di mana 0 menunjukkan kesetaraan sempurna (semua individu memiliki pendapatan yang sama) dan 1 mencerminkan ketimpangan yang ekstrem (semua pendapatan dimiliki oleh satu orang) (Anwar, 2023) . Dalam konteks sosial dan ekonomi, ketimpangan pendapatan sering kali berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk tingkat kriminalitas. Di satu sisi, ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat menciptakan kondisi sosial yang tidak stabil, di mana individu yang berada di lapisan bawah ekonomi merasa terpinggirkan dan mungkin terlibat dalam tindakan kriminal sebagai bentuk protes atau untuk memenuhi kebutuhan dasar (Hutasoit et al., 2024). Di sisi lain, masyarakat dengan tingkat ketimpangan yang rendah cenderung memiliki tingkat kepercayaan sosial yang lebih tinggi, yang dapat mengurangi insentif untuk melakukan kejahatan.

Rasio Gini digunakan untuk mengukur tingkat ketidaksetaraan pendapatan atau kekayaan di dalam suatu populasi. Menurut Fatihudin & Mauliddah (2019), di tengah perkembangan ekonomi yang pesat, Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam mengatur ketimpangan sosial dan ekonomi yang signifikan. Rasio Gini, sebagai indikator utama, mencerminkan disparitas pendapatan dan kekayaan di antara penduduk. Struktur ekonomi yang didominasi oleh sektor informal dan produktivitas yang rendah dapat memperburuk ketimpangan pendapatan. Arif (2020) menyatakan bahwa upah rendah dan akses terbatas menghasilkan kesenjangan yang lebih besar di antara kelompok-kelompok sosial-ekonomi yang berbeda. Ketimpangan dalam akses pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk rasio Gini. Tingkat pendidikan yang rendah atau tidak merata dapat membatasi peluang ekonomi bagi individu dan kelompok yang kurang beruntung secara sosio-ekonomi, sehingga meningkatkan ketimpangan dalam pendapatan (Fauziana et al., 2022). Di banyak negara, termasuk Indonesia, pendapatan sering kali tidak didistribusikan secara merata, dengan sejumlah kecil populasi menerima sebagian besar pendapatan nasional sementara sebagian besar lainnya mendapatkan bagian yang lebih kecil. Hubungan antara rasio Gini dan tingkat kriminalitas tidak dapat disederhanakan atau dijelaskan secara langsung. Faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda-beda di masyarakat juga turut memengaruhi tingkat kriminalitas. Selain itu, korelasi antara

ketidaksetaraan ekonomi dan tingkat kriminalitas tidak selalu konsisten di setiap konteks sosial atau geografis.



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan

Gambar 1.6 Rasio Gini Kabupaten/Kota Sumatera Selatan

Rasio gini di Provinsi Sumatera Selatan mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2013, rasio gini menunjukkan angka 0,41. Kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 0,43 dan pada tahun-tahun berikutnya mengalami kenaikan dan penurunan.

Dalam konteks Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan, penelitian tentang hubungan antara tingkat pengangguran terbuka, tingkat kemiskinan, angka rata-rata lama sekolah, dan tingkat kriminalitas menjadi sangat relevan untuk memahami dinamika sosial-ekonomi di wilayah tersebut. Melalui analisis yang cermat, diharapkan dapat diidentifikasi strategi yang efektif untuk mengurangi tingkat kriminalitas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Sumatera Selatan.
2. Bagaimana pengaruh tingkat kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Sumatera Selatan.

3. Bagaimana pengaruh angka rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Sumatera Selatan.
4. Bagaimana pengaruh rasio gini terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Sumatera Selatan.

3.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh pengangguran terbuka terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Sumatera Selatan.
2. Untuk menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Sumatera Selatan.
3. Untuk menganalisis pengaruh angka rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Sumatera Selatan.
4. Untuk menganalisis pengaruh rasio gini terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Sumatera Selatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Bagian ini memiliki beberapa tujuan yaitu, dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang hasil dari penelitian terkait, menjadi penghubung penelitian untuk mengisi kesenjangan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian pustaka ini menjadi perbandingan antara penelitian yang sudah dilakukan terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Berikut adalah penelitian yang diambil dari beberapa jurnal yang memiliki kesamaan topik dan tema yang digunakan oleh penulis. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan referensi adalah sebagai berikut :

Suci & Ariusni (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Kriminalitas di Indonesia”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Alat analisis yang digunakan adalah data panel 31 provinsi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan 3 variabel independent yaitu, tingkat pendidikan, pengangguran dan kemiskinan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia. Pengangguran berpengaruh negative dan signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia. Kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia.

Dewi (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kepadatan Penduduk, Kemiskinan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kriminalitas di Kota Bandar Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2008-2019”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan 3 variabel independen yaitu, kepadatan penduduk, kemiskinan dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, kepadatan penduduk, kemiskinan dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas di Kota Bandar Lampung tetapi secara simultan berpengaruh signifikan.

Rahmi & Adry (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Putus Sekolah, Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Kriminalitas di Indonesia”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi panel dengan model terpilih adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Penelitian ini

menggunakan 3 variabel independent yaitu, tingkat putus sekolah, kemiskinan dan pengangguran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat putus sekolah SD berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia.

Tabel 2.1
Kajian Pustaka

No	Penulis dan Judul	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Penulis : Ariusni & Audey (2018) Judul : Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Indonesia	Metode : Kuantitatif Hasil Penelitian : Pengangguran Terbuka tidak memberikan pengaruh terhadap Kriminalitas karena ketika individu sedang menganggur, mereka masih memiliki kemampuan untuk mencoba usaha yang lain sehingga mencegah mereka untuk melawan hukum atau melakukan	1. Menggunakan metode kuantitatif 2. Meneliti variable independent yang sama 3. Meneliti variable dependen kriminalitas	1. Lokasi yang diteliti berbeda 2. Periode dalam penelitian

		tindak criminal.		
2	Penulis : Yunita Febriani (2021) Judul : Pengaruh Aspek Sumber Daya Manusia Terhadap Jumlah Kriminalitas di Sumatera Selatan Tahun 2019	Metode : Kuantitatif Hasil Penelitian : Kemiskinan memberikan pengaruh terhadap Kriminalitas yang dimana individu kehilangan kebutuhan dasar sehingga melakukan tindak criminal untuk memenuhi kebutuhan dasarnya tersebut. Apabila jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan maka akan semakin meningkat juga	1. Menggunakan metode kuantitatif 2. Meneliti 2 variabel independent yang sama 3. Meneliti variable dependen kriminalitas	1. Periode dalam penelitian yang berbeda 0. Meneliti variabel independent yang berbeda

		Kriminalitas yang terjadi di Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini dikarenakan individu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar berupa, sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan serta hidup dengan kekurangan		
3	Penulis : Afi Satrio Wicaksono dan Suharto (2023) Judul : Analisis pengaruh faktor ekonomi terhadap kriminalitas di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta	Metode : Kuantitatif Hasil Penelitian : rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh terhadap kriminalitas. Perkembangan zaman teknologi dapat dimanfaatkan	1. Menggunakan metode kuantitatif 2. Meneliti 2 variabel independent yang sama 3. Meneliti variable dependen kriminalitas	1. Lokasi yang diteliti berbeda 2. Periode yang diteliti berbeda

		oleh pelaku kejahatan untuk melakukan tindak criminal yang lebih pintar.		
4	Penulis : Rizkiana Fauziah (2019) Judul : Analisis Pengaruh Kemiskinan, Disparitas Pendapatan, Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Jumlah Kriminalitas Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2017	Metode : Kuantitatif Hasil Penelitian : Rasio Gini tidak berpengaruh terhadap Kriminalitas. Di beberapa daerah, walaupun rasio Gini menunjukkan angka yang tinggi, kemajuan di sektor ekonomi seperti pertanian, perkebunan, dan industri lokal menciptakan cukup banyak	1. Menggunakan metode kuantitatif 2. Meneliti variabel independen yang sama	1. Lokasi yang diteliti berbeda 2. Periode yang diteliti

		lapangan pekerjaan. Hal ini dapat menurunkan kemungkinan individu untuk terlibat dalam tindakan kriminal demi memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.		
5	Penulis : Daniel Andressony Judul : Analisis Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas di Provinsi Kalimantan Tengah	Metode : Kuantitatif Hasil Penelitian : Tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kriminalitas di Kalimantan Tengah. Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kriminalitas di	1. Menggunakan metode kuantitatif 2. Meneliti 2 variabel independen yang sama kemiskinan 3. Meneliti variabel dependen yang sama	1. Lokasi yang diteliti berbeda 2. Periode waktu yang berbeda

		Kalimantan Tengah . Kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas di Kalimantan Tengah		
--	--	---	--	--

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kriminalitas

a). Pengertian Kriminalitas

Dalam perspektif ekonomi, kriminalitas sering kali dipandang sebagai hasil dari keputusan rasional yang dibuat oleh individu, di mana mereka mengevaluasi keuntungan dan kerugian dari tindakan kriminal. Ekonomi melihat kriminalitas sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh insentif ekonomi, peluang yang tersedia, dan struktur pasar. Menurut Gary Becker (1968), seorang pelopor dalam teori ekonomi tentang kriminalitas, berargumen bahwa individu mungkin terlibat dalam perilaku kriminal apabila mereka menilai bahwa keuntungan dari tindakan tersebut lebih besar dibandingkan dengan biaya atau hukuman yang mungkin akan mereka alami.

Menurut Taufiq (2020), kriminalitas merujuk pada segala tindakan yang melanggar norma hukum yang berlaku dan dapat dikenakan hukuman oleh negara. Ini meliputi berbagai perbuatan yang diatur oleh undang-undang, mulai dari pencurian dan penipuan hingga pembunuhan dan kekerasan. Dalam ranah hukum, kriminalitas berarti melanggar norma-norma yang telah ditetapkan dan dilindungi oleh sistem hukum. Tindakan tersebut dapat merusak tatanan sosial dan ketertiban, serta sering dianggap sebagai ancaman terhadap keselamatan dan kesejahteraan masyarakat.

Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa kriminalitas atau tindak kejahatan merupakan perilaku seseorang yang dapat diancam hukuman berdasarkan Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) atau peraturan lainnya yang berlaku di Indonesia. BPS melaporkan, terdapat 372.965 kejahatan yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2022 yang dimana jumlah tersebut melonjak naik 55,74% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebanyak 239.481 kejadian.

Menurut Emile Durkheim dalam karyanya "*Le Suicide*" (1897), kriminalitas adalah fenomena sosial yang tidak dapat dihindari sepenuhnya dalam setiap masyarakat. Durkheim menyajikan pandangan yang lebih kompleks tentang kriminalitas. Durkheim percaya bahwa kriminalitas memiliki fungsi sosial yang penting dalam masyarakat. Menurutnya, keberadaan kriminalitas memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menegaskan nilai-nilai dan norma-norma yang mereka pegang. Pandangan Durkheim tentang kriminalitas menekankan kompleksitas hubungan antara individu, masyarakat, dan nilai-nilai yang dianut.

b). Faktor-Faktor Terjadinya Kriminalitas

Menurut Puniasih (2023) kriminalitas atau tindak kejahatan dapat ditimbulkan berdasarkan faktor-faktor berikut :

1. Faktor Demografis

Karakteristik demografis dari suatu wilayah atau daerah dapat mempengaruhi tingkat kriminalitas di sana. Daerah perkotaan sering memiliki tingkat kejahatan yang lebih tinggi dibandingkan daerah pedesaan, karena kepadatan populasi yang tinggi, keberagaman sosial, dan aksesibilitas terhadap sumber daya yang berbeda.

2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kriminalitas dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa cara di mana faktor ekonomi mempengaruhi tingkat kejahatan :

a). Kemiskinan : Tingkat kemiskinan yang tinggi sering kali dikaitkan dengan peningkatan tingkat kriminalitas. Individu atau kelompok yang hidup dalam kemiskinan mungkin merasa terdesak untuk mencari cara-cara ilegal untuk

memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, tempat tinggal, atau pakaian.

b). Pengangguran : Pengangguran yang tinggi dapat menjadi faktor pemicu kriminalitas. Individu yang tidak memiliki pekerjaan mungkin merasa putus asa atau frustrasi, dan mencari jalan pintas dalam mencari penghasilan dengan cara yang tidak sah.

c). Ketimpangan Ekonomi : Ketidaksetaraan dalam distribusi kekayaan dan kesempatan ekonomi dapat menciptakan perasaan ketidakadilan sosial. Hal ini dapat mendorong beberapa individu untuk merasa terpinggirkan atau tidak diakui secara ekonomi, yang dapat meningkatkan risiko terlibat dalam perilaku kriminal.

d). Krisis Ekonomi : Krisis ekonomi yang tiba-tiba, seperti resesi atau depresi ekonomi, dapat meningkatkan tingkat kriminalitas. Ketika sumber daya menjadi langka atau terbatas, orang-orang mungkin mencari cara yang tidak sah untuk bertahan hidup atau mempertahankan gaya hidup mereka.

c). Indikator Kriminalitas

Badan Pusat Statistik menggolongkan indikator kriminalitas yang digunakan untuk mengukur kejahatan sebagai berikut :

1. Angka Jumlah Kejahatan (*Crime Total*)

Pengukuran indeks kejahatan (I_t) adalah persentase kenaikan atau penurunan kejahatan dalam periode satu tahun dibandingkan dengan satu tahun tertentu (yang dijadikan tahun dasar). Rumus menentukan indeks kejahatan :

$$I_t = \frac{\text{jumlah kejahatan pada tahun } t}{\text{jumlah kejahatan pada tahun } t_0} \times 100\%$$

Keterangan : t = Tahun t

t_0 = Tahun dasar

0. Selang Waktu Terjadinya Suatu Tindakan (*Crime Clock*)

Crime clock merupakan interval waktu terjadinya satu tindak kejahatan dengan kejahatan yang lain. Selang waktu terjadinya kriminal dinyatakan dalam satuan waktu detik.

$365 \text{ (hari)} \times 24 \text{ (jam)} \times 60 \text{ (menit)}$ Jumlah peristiwa kejahatan tahun $t \times \text{detik}$

0. Jumlah Orang yang Berisiko Terkena Tindak Kejahatan (*Crime Rate*)

$\frac{\text{Jumlah peristiwa kejahatan pada tahun } t}{\text{Jumlah penduduk}} \times 100.000$

d). Jenis-jenis Kriminalitas

Donald dalam (Wicaksono, 2022) menjelaskan bahwa jenis kejahatan dibagi menjadi 4, sebagai berikut :

1. Kejahatan Kerah Putih (*White Collar Crime*)

Kejahatan ini dilakukan oleh individu dengan posisi penting atau status tinggi dalam lingkungan kerjanya. Contohnya termasuk penggelapan dana perusahaan, penghindaran pajak, dan manipulasi laporan keuangan perusahaan, serta tindakan serupa lainnya.

2. Kejahatan Tanpa Korban (*Crime Without Victim*)

Jenis kejahatan ini membuat pelaku menjadi korban dari tindakan yang dilakukannya sendiri. Dengan kata lain, kejahatan ini tidak menyebabkan penderitaan langsung pada orang lain akibat perbuatannya. Contoh dari kejahatan ini meliputi mabuk, berjudi, atau hubungan seks tidak sah yang dilakukan secara sukarela.

3. Kejahatan Terorganisir (*Organized Crime*)

Jenis kejahatan ini dilakukan secara terencana dan berkelanjutan sesuai dengan keinginan pelaku, dengan menggunakan berbagai metode untuk menghindari hukum. Contohnya termasuk perdagangan manusia (human trafficking), penyelundupan barang terlarang, dan sebagainya.

e). Teori Ekonomi dan Pasar Kerja Terhadap Kriminalitas

Hubungan antara pasar kerja dan tingkat kriminalitas adalah fokus utama dalam teori ekonomi kriminalitas. Aspek ini melihat bagaimana kondisi pasar tenaga kerja, seperti tingkat pengangguran dan kesempatan kerja, dapat mempengaruhi tingkat kejahatan dalam masyarakat. Ketika pasar kerja tidak stabil atau kurang menyediakan peluang, individu mungkin merasa terdorong untuk terlibat dalam kejahatan sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Walter E. Williams dalam studinya (1982) menjelaskan hubungan antara ketidakstabilan pasar kerja dan perilaku kriminal. Williams berpendapat bahwa pengangguran dan kurangnya peluang kerja formal dapat menandakan ketidakstabilan ekonomi yang memotivasi individu untuk mencari pendapatan melalui cara ilegal.

1. Keterbatasan Peluang Ekonomi

Menurut Williams, ketika pasar kerja tidak menawarkan cukup peluang, terutama bagi kelompok-kelompok tertentu seperti kaum muda atau mereka dengan keterampilan rendah, individu mungkin merasa terpaksa mencari alternatif untuk mendapatkan pendapatan secara ilegal.

2. Tekanan Ekonomi

Ketidakstabilan ekonomi akibat tingginya tingkat pengangguran dapat menambah tekanan finansial pada individu, meningkatkan kemungkinan mereka terlibat dalam aktivitas kriminal. Ketika akses ke sumber pendapatan sah terbatas, kejahatan bisa menjadi pilihan yang lebih menarik.

3. Teori Peluang

Williams berargumen bahwa kurangnya kesempatan kerja yang sah dapat meningkatkan peluang bagi individu untuk terlibat dalam kejahatan. Ketika pasar kerja tidak menyediakan akses yang adil untuk semua orang, mereka mungkin mencari cara ilegal untuk memenuhi kebutuhan mereka.

2.2.2 Pengangguran Terbuka

a). Pengertian Pengangguran Terbuka

Menurut (*International Labour Organization*), pengangguran terbuka didefinisikan sebagai orang-orang yang tidak bekerja tetapi aktif mencari pekerjaan, dan siap untuk bekerja dalam jangka waktu tertentu (biasanya dalam dua minggu terakhir), serta dapat memulai bekerja dalam waktu singkat jika diberikan kesempatan. ILO menjelaskan pengangguran terbuka adalah kondisi di mana seseorang memenuhi tiga kriteria berikut :

1. Tidak Bekerja : Individu tersebut tidak sedang bekerja pada saat survei atau dalam periode tertentu sebelumnya, tetapi siap bekerja jika ada kesempatan.

2. **Aktif Mencari Pekerjaan** : Individu tersebut sedang aktif mencari pekerjaan. Aktivitas mencari pekerjaan ini dapat mencakup mengirimkan aplikasi, mengikuti wawancara kerja, atau menghubungi potensial pemberi kerja.
3. **Siap Memulai Bekerja** : Individu tersebut siap memulai bekerja dalam jangka waktu yang relatif singkat, biasanya dalam dua minggu setelah survei atau dalam periode tertentu sebelumnya.

BPS (Badan Pusat Statistik) melaporkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) tahun 2022 sebesar 5,83%. Angka tersebut turun sebesar 0,43% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. BPS menggunakan kriteria yang sama dengan ILO dalam survei tenaga kerja secara rutin untuk mengidentifikasi dan mengukur jumlah pengangguran terbuka di Indonesia. Data yang dikumpulkan dari survei ini memberikan gambaran tentang tingkat pengangguran di berbagai wilayah dan kelompok demografis, yang penting untuk merancang kebijakan ekonomi yang tepat sasaran dalam mengatasi masalah pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, tingkat pengangguran terbuka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TPT = PP / PAK \times 100\%$$

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka

PP : Jumlah Pengangguran (Orang)

PAK : Jumlah Angkatan Kerja (Orang)

b). Faktor-Faktor Terjadinya Pengangguran

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Harum (2023) faktor-faktor terjadinya pengangguran terbuka melibatkan berbagai variabel ekonomi, sosial, dan kebijakan yang dapat mempengaruhi tingkat dan pola pengangguran di suatu negara atau wilayah. Berikut ini adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi terjadinya pengangguran terbuka :

1. **Faktor Ekonomi** : Tingkat pertumbuhan ekonomi yang lambat atau negatif dapat mengakibatkan penurunan permintaan tenaga kerja dari perusahaan, sehingga meningkatkan tingkat pengangguran.

2. Faktor Demografi : Jika pertumbuhan angkatan kerja melebihi laju penciptaan lapangan kerja baru, hal tersebut dapat menyebabkan tingkat pengangguran meningkat. Pergeseran penduduk antar wilayah atau antar negara juga dapat mempengaruhi ketersediaan dan permintaan tenaga kerja di berbagai daerah.
3. Faktor Sosial : Ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja dengan permintaan pasar tenaga kerja dapat menyebabkan tingkat pengangguran yang tinggi.
4. Faktor Teknologi : Kemajuan teknologi dan otomatisasi dapat mengubah permintaan tenaga kerja di beberapa sektor ekonomi, mengakibatkan pergeseran atau hilangnya lapangan kerja.

c). Teori Pengangguran Terbuka

Armanda (2022), mengemukakan bahwa terdapat beberapa teori yang dapat menjelaskan pengangguran terbuka, di antaranya :

1. Teori Keynes

Menurut teori Keynesian, pengangguran muncul karena kurangnya permintaan agregat, yaitu jumlah total barang dan jasa yang ingin dibeli oleh konsumen. Dalam pandangan ini, pertumbuhan ekonomi melambat lebih disebabkan oleh rendahnya tingkat konsumsi daripada rendahnya produksi. Keynes berpendapat bahwa mekanisme pasar bebas tidak selalu dapat mengatasi masalah ini. Peningkatan jumlah tenaga kerja dapat menyebabkan penurunan upah, yang pada gilirannya mengurangi daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa, serta memberi dampak negatif pada produsen yang tidak mampu menyerap tenaga kerja. Untuk mengatasi masalah ini, Keynes merekomendasikan intervensi pemerintah guna menjaga agar permintaan agregat tetap stabil dan menciptakan lapangan kerja.

2. Teori Sadono Sukirno

Menurut pemikiran Sadono Sukirno, pengangguran merujuk pada situasi di mana seseorang, yang seharusnya merupakan pekerja, sedang menganggur atau mencari pekerjaan. Sukirno mengklasifikasikan pengangguran ke dalam tiga kategori berikut:

1. Pengangguran Friksional

Terjadi ketika seorang pekerja meninggalkan pekerjaannya untuk mencari posisi baru yang menawarkan gaji lebih tinggi atau kondisi kerja yang lebih baik.

2. Pengangguran Struktural

Jenis ini disebabkan oleh perubahan dalam struktur ekonomi, seperti transisi dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, yang dapat membuat keterampilan atau pekerjaan tertentu menjadi usang atau tidak relevan.

3. Pengangguran Konjungtur

Timbul akibat perubahan dalam siklus ekonomi, di mana fluktuasi dalam aktivitas ekonomi secara keseluruhan mengakibatkan ketidakstabilan dalam kesempatan kerja.

2.2.3 Kemiskinan

a). Pengertian Kemiskinan

World Bank mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi di mana individu atau keluarga tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya ekonomi, seperti pendapatan, aset, dan layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan juga mencakup keterbatasan dalam kemampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari secara luas. Menurut *World Bank*, standar kemiskinan absolut sebagai hidup dengan pendapatan dibawah USD \$ 1/hari dan kemiskinan menengah untuk pendapatan dibawah USD \$ 2/hari.

Menurut *United Nations Development Programme*, kemiskinan tidak hanya terbatas pada rendahnya pendapatan, tetapi juga mencakup kekurangan dalam akses terhadap pendidikan, kesehatan, air bersih, sanitasi, dan infrastruktur dasar lainnya. Pendekatan ini menyoroti dimensi multidimensional dari kemiskinan. UNDP menekankan bahwa kemiskinan tidak hanya terkait dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga meliputi kekurangan akses terhadap pendidikan yang berkualitas, layanan kesehatan, air bersih, sanitasi, dan infrastruktur dasar lainnya. Kemiskinan juga mencakup ketidakmampuan untuk mengakses peluang ekonomi dan sosial yang adil.

Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional mendefinisikan kemiskinan sebagai situasi di mana individu atau kelompok tidak mampu atau tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi hak-hak dasar mereka guna menjaga dan

mengembangkan kehidupan yang layak. Hak-hak dasar masyarakat mencakup pemenuhan kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, hak atas tanah, sumber daya alam, lingkungan hidup, keamanan dari kekerasan atau ancaman, serta hak untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial-politik, baik bagi perempuan maupun laki-laki.

Badan Pusat Statistik Indonesia mengkaji kemiskinan sebagai sebuah fenomena sosial dan ekonomi yang kompleks, dengan berbagai dimensi yang mempengaruhi kondisi hidup individu atau rumah tangga. Kemiskinan diartikan sebagai kondisi di mana individu atau rumah tangga tidak memiliki akses atau kesempatan yang memadai terhadap sumber daya ekonomi, sosial, dan budaya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal yang layak, serta akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Persentase penduduk miskin pada September 2022 sebesar 9,57%. Angka tersebut turun sebesar 0,14% dari tahun sebelumnya.

b). Faktor-Faktor Terjadinya Kemiskinan

Menurut Manik (2019) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan sangat kompleks dan dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial, ekonomi, dan politik suatu negara atau wilayah. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan atau berkontribusi terhadap terjadinya kemiskinan :

1. Kurangnya Pendidikan dan Keterampilan

Individu dengan tingkat pendidikan yang rendah atau keterampilan yang tidak sesuai dengan permintaan pasar kerja memiliki kesempatan yang lebih terbatas untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan upah yang memadai.

2. Krisis Ekonomi dan Pengangguran

Krisis ekonomi, seperti resesi atau fluktuasi makroekonomi yang tidak stabil, dapat menyebabkan pengurangan lapangan kerja dan penghasilan, meningkatkan tingkat pengangguran, dan mengakibatkan masyarakat jatuh ke dalam kemiskinan.

3. Ketidakmerataan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dapat memperburuk ketimpangan pendapatan antara kelompok masyarakat yang berbeda,

sehingga meningkatkan kemiskinan di kalangan kelompok yang kurang beruntung.

2.2.4 Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)

a). Pengertian RLS

Rata-rata lama sekolah adalah sebuah indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pendidikan di suatu populasi, yang biasanya dihitung dalam tahun atau tahun belajar yang diselesaikan oleh individu dalam suatu kelompok atau wilayah tertentu. Menurut UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*), rata-rata lama sekolah adalah jumlah tahun belajar formal yang biasanya diselesaikan oleh anggota suatu kelompok usia tertentu. Ini mencakup pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Rata-rata lama sekolah tidak hanya menjadi indikator statistik, tetapi juga cermin dari upaya masyarakat internasional dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan untuk semua individu, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, rata-rata lama sekolah merupakan ukuran yang digunakan untuk menggambarkan tingkat pendidikan di suatu populasi. BPS menggunakan definisi yang mirip dengan organisasi internasional lainnya seperti UNESCO, dengan fokus pada konteks pendidikan di Indonesia. Rata-rata lama sekolah menurut BPS Indonesia tidak hanya sebagai indikator statistik, tetapi juga sebagai alat penting dalam mendukung pembangunan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan di seluruh negeri.

2.2.5 Rasio Gini

a). Pengertian Rasio Gini

Rasio Gini adalah alat statistik yang dipakai untuk menilai distribusi pendapatan atau kekayaan dalam suatu populasi. Diperkenalkan oleh Corrado Gini pada tahun 1912, rasio ini menjadi instrumen penting dalam analisis ekonomi dan sosial untuk mengukur tingkat ketimpangan. Rasio Gini menghitung sejauh mana distribusi pendapatan atau kekayaan bervariasi antar individu dalam masyarakat.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), rasio gini adalah ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana ketimpangan distribusi pendapatan dalam suatu negara atau wilayah. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan area di antara kurva Lorenz

dan garis kesetaraan sempurna dengan total area di bawah garis kesetaraan sempurna. Nilai rasio gini berkisar antara 0 hingga 1, di mana 0 menunjukkan distribusi pendapatan yang sepenuhnya merata (semua orang memiliki pendapatan yang sama) dan 1 menunjukkan distribusi yang sangat tidak merata (satu individu memperoleh seluruh pendapatan). Rasio gini memberikan indikasi tentang tingkat keadilan atau ketidakadilan dalam distribusi pendapatan di suatu populasi.

b). Perhitungan Rasio Gini

Menurut Wirawan (2018), Rasio gini dihitung dengan menggunakan kurva Lorenz, yang adalah grafik yang menunjukkan distribusi kumulatif pendapatan atau kekayaan. Langkah-langkah utama dalam perhitungan rasio gini adalah sebagai berikut:

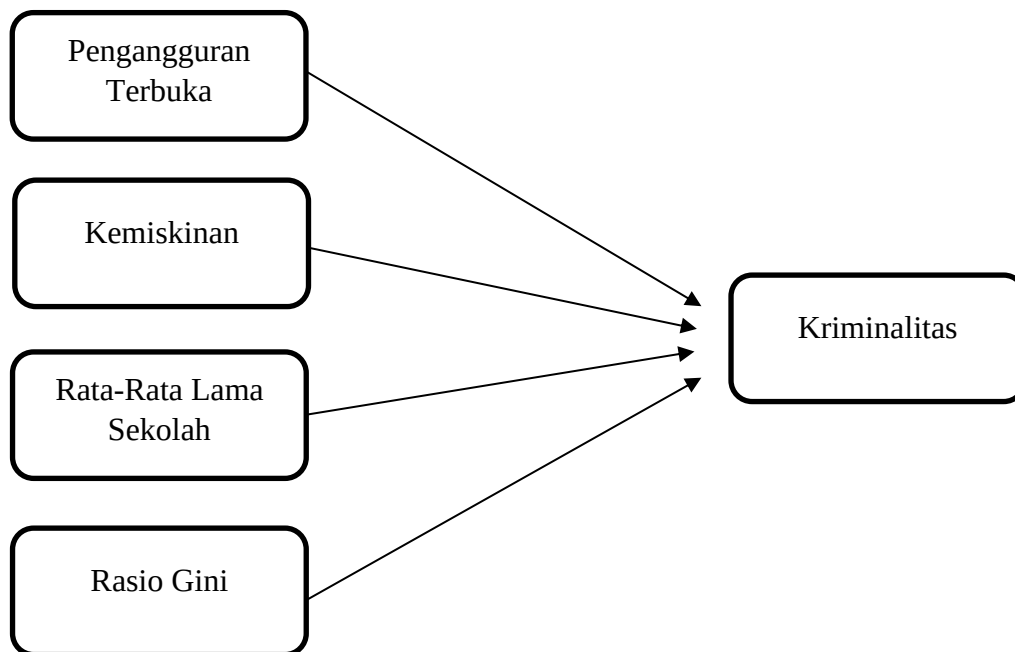
1. Kurva Lorenz

Menampilkan distribusi kumulatif pendapatan atau kekayaan sepanjang persentil populasi. Pada grafik ini, sumbu horizontal menunjukkan persentase populasi yang telah terkumpul, sementara sumbu vertikal menunjukkan persentase total pendapatan atau kekayaan yang dimiliki oleh kelompok persentil tersebut.

2. Koefisien Gini

Dihitung sebagai rasio antara area yang terletak di bawah kurva Lorenz dan di bawah garis kesetaraan sempurna (garis diagonal 45 derajat) terhadap total area di bawah garis kesetaraan sempurna.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dalam penelitian sehingga keberadaannya perlu dibuktikan. Hipotesis dapat terbentuk dari jawaban sementara rumusan masalah dalam penelitian. Adapun hipotesis yang terbentuk dalam penelitian ini adalah:

- Secara parsial diduga Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap Kriminalitas di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan tahun 2012-2022
- Secara parsial diduga Kemiskinan berpengaruh positif terhadap Kriminalitas di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan tahun 2012-2022
- Secara parsial diduga Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh negatif terhadap Kriminalitas di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan tahun 2012-2022
- Secara parsial diduga Rasio Gini berpengaruh positif terhadap Kriminalitas di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan tahun 2012-2022

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, menggunakan pendekatan terstruktur, terencana dan sistematis. Data yang digunakan adalah data panel, kombinasi antara data *time series* dan data *cross-section*, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Data yang digunakan secara berkala selama periode 2012-2022 di Provinsi Sumatera Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan sejauh mana variable dependen, yaitu kriminalitas dipengaruhi oleh variable independent seperti pengangguran terbuka, kemiskinan, rata-rata lama sekolah dan rasio gini. Selain bersumber dari BPS, penelitian ini juga diperoleh dari jurnal, skripsi dan penelitian ilmiah lainnya yang relevan dengan topik yang dibahas.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini memiliki dua variable utama, yaitu variable dependen dan variable independent. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kriminalitas. Sedangkan variable independent yang digunakan adalah pengangguran terbuka, kemiskinan, rata-rata lama sekolah dan rasio gini.

Variabel	Keterangan	Satuan
Kriminalitas	Jumlah Kejahatan yang Dilaporkan	Kasus
Pengangguran Terbuka	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persen
Kemiskinan	Jumlah Penduduk Miskin	Ribu Jiwa
Rata-Rata Lama Sekolah	Angka Rata-Rata Lama Sekolah	Tahun
Rasio Gini	Rasio Gini	

3.3 Metode Analisis

Penelitian ini menerapkan metode analisis regresi data panel, yang menggabungkan data *cross-section* dengan data *time series*. Data cross section mencakup kumpulan data dari sampel tertentu, sedangkan data time series terdiri dari kumpulan data yang diukur pada interval waktu tertentu. Dalam studi ini, penulis menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mengestimasi data panel. Proses analisis didukung oleh perangkat lunak *E-views* 12.

3.3 Metode Regresi Data Panel

$$Kriminalitas_{it} = \beta_0 + \beta_1 Pengangguran Terbuka_{it} + \beta_2 Kemiskinan_{it} + \beta_3 RLS_{it} + \beta_4 Rasio Gini_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

Kriminalitas : Jumlah Tindak Pidana (Kasus)

Pengangguran Terbuka : Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)

Kemiskinan : Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)

RLS : Angka Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)

Rasio Gini : Rasio Gini

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien

β_0 : Koefisien Intersep

i : *Cross Section* (17 Kabupaten/Kota Sumatera Selatan)

t : *Time Series* (Tahun 2012-2022)

e : Residual

3.4 Metode Estimasi

1. *Common Effect Model*

Common Effect Model adalah teknik yang paling dasar menganggap bahwa data gabungan (data time series dan cross section) yang tersedia mencerminkan kondisi sebenarnya. Metode ini adalah salah satu pendekatan populer untuk memperkirakan nilai parameter dalam persamaan regresi linier (Puteri, 2018). Di bawah ini merupakan model persamaannya :

$$Kriminalitas_{it} = \beta_0 + \beta_1 Pengangguran Terbuka_{it} + \beta_2 Kemiskinan_{it} + \beta_3 RLS_{it} + \beta_4 Rasio Gini_{it} + e_{it}$$

2. Random Model Effect

Random Model Effect berasumsi bahwa setiap individu memiliki perbedaan dalam intersep yang dianggap sebagai variabel acak. Model ini dapat digunakan ketika sampel individu dipilih secara acak untuk mewakili keseluruhan populasi. Selain itu, metode ini juga memperhitungkan kemungkinan adanya korelasi error di sepanjang data *cross-section* dan *time series*. Di bawah ini merupakan model persamaannya :

$$Kriminalitas_{it} = \beta_0 + \beta_1 Pengangguran Terbuka_{it} + \beta_2 Kemiskinan_{it} + \beta_3 RLS_{it} + \beta_4 Rasio Gini_{it} + a_i D_i + e_{it}$$

D = Dummy

3. Fixed Effect Model

Fixed Effect Model berasumsi bahwa intersep setiap individu berbeda satu sama lain, sedangkan koefisien regresi (slope) tetap konsisten di antara individu. Model ini menggunakan variabel *dummy* untuk mengidentifikasi perbedaan intersep antar individu. Di bawah ini merupakan model persamaannya :

$$Kriminalitas_{it} = \beta_0 + \beta_1 Pengangguran Terbuka_{it} + \beta_2 Kemiskinan_{it} + \beta_3 RLS_{it} + \beta_4 Rasio Gini_{it} + a_i D_i + e_{it}$$

D = Dummy

3.5 Menentukan Model Estimasi

Penelitian ini akan menerapkan model yang dipilih melalui serangkaian langkah estimasi untuk menentukan model terbaik. Firmansyah et al. (2022) menjelaskan bahwa, terdapat tiga jenis uji yang dilakukan: Pertama, Uji *Chow*, yang digunakan untuk menentukan apakah model *Fixed Effect* atau model *Common Effect* adalah yang paling sesuai. Kedua, Uji *Hausman*, yang berfungsi untuk membandingkan antara *Random Effects Model* dan *Fixed Effects Model* untuk memilih model yang paling tepat. Terakhir, Uji *Lagrange Multiplier*, yang

digunakan untuk menguji apakah *Model Random Effects* atau *Model Fixed Effects* adalah yang paling sesuai.

3.5.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih antara *Fixed Effects Model* atau *Common Effects Model* sebagai model terbaik yang akan digunakan dalam penelitian ini :

H0: *Common Effects* adalah model terbaik.

Ha: *Fixed Effects* adalah model terbaik.

Dalam penelitian ini, asumsi awal adalah memilih model terbaik antara *Common Effects Model* atau *Fixed Effects Model*. Jika hasil uji menunjukkan nilai probabilitas kurang dari $\alpha=0,05$, maka menolak H0, dan disimpulkan bahwa *Fixed Effects Model* adalah yang terbaik. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha=0,05$, maka gagal menolak H0, sehingga disimpulkan bahwa *Common Effects Model* adalah model yang terbaik.

3.5.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih antara *Fixed Effects Model* atau *Random Effects Model* sebagai model terbaik yang akan digunakan dalam penelitian ini :

H0: *Random Effects* adalah model terbaik.

Ha: *Fixed Effects* adalah model yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, asumsi awal adalah memilih model terbaik antara *Random Effects Model* atau *Fixed Effects Model*. Jika hasil uji menunjukkan nilai probabilitas kurang dari $\alpha=0,05$, maka menolak H0, dan disimpulkan bahwa *Fixed Effects Model* adalah yang paling sesuai. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha=0,05$, maka gagal menolak H0, sehingga disimpulkan bahwa *Random Effects Model* adalah model yang paling tepat.

3.5.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*) digunakan untuk memilih antara *Common Effects Model* atau *Random effect model* sebagai model terbaik yang akan digunakan dalam penelitian ini :

H0: *Common Effects* adalah model terbaik.

Ha: *Random Effects* adalah model yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, asumsi awal adalah memilih model terbaik antara *Common Effects Model* atau *Random Effects Model*. Jika hasil uji menunjukkan nilai probabilitas kurang dari $\alpha=0,05$, maka menolak H0 dan disimpulkan bahwa *Common Effects Model* adalah yang terbaik.

Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha=0,05$, maka gagal menolak H_0 , sehingga disimpulkan bahwa *Random Effects Model* adalah model yang paling sesuai.

3.6 Uji Statistik

Tujuan dari uji statistik adalah untuk membuat keputusan berdasarkan data sampel. Melalui uji statistik, kita dapat menentukan apakah hasil penelitian berbeda secara signifikan dari hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya atau tidak.

3.6.1 Koefisien Determinasi - R^2 / R square

Koefisien determinasi, atau yang sering disebut R-square, adalah ukuran statistik yang menunjukkan seberapa besar proporsi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Nilainya berada di antara 0 dan 1; jika R-square = 1, berarti model regresi menjelaskan 100% variabilitas data, menunjukkan model yang sangat baik. Sebaliknya, jika R-square = 0, berarti model regresi tidak menjelaskan variabilitas data sama sekali, menunjukkan model yang sangat buruk. Semakin tinggi nilai R-square, semakin baik model regresi dalam menjelaskan variabilitas data, sedangkan semakin rendah nilai R-square, semakin buruk model regresi dalam menjelaskan variabilitas data.

3.6.2 Uji Simultan – Uji F

Tujuan dilakukan Uji F adalah untuk mengetahui seberapa besar variabel independen secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Hipotesis dalam Uji F :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

Artinya, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

Artinya, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

3.6.3 Uji Parameter Individual – Uji T

Uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual, berbeda dengan Uji F yang menguji pengaruh secara simultan atau bersama-sama.

Hipotesis dalam Uji T :

1. Pengaruh pengangguran terbuka terhadap kriminalitas di Provinsi Sumatera Selatan

$H_0: \beta_1 \geq 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pengangguran terbuka dan variabel kriminalitas)

$H_a : \beta_1 < 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pengangguran terbuka dan variabel kriminalitas)

2. Pengaruh kemiskinan terhadap kriminalitas di Provinsi Sumatera Selatan

$H_0: \beta_1 \geq 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kemiskinan dan variabel kriminalitas)

$H_a : \beta_1 < 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kemiskinan dan variabel kriminalitas)

3. Pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap kriminalitas di Provinsi Sumatera Selatan

$H_0: \beta_1 \geq 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel rata-rata lama sekolah dan variabel kriminalitas)

$H_a : \beta_1 < 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel rata-rata lama sekolah dan variabel kriminalitas)

4. Pengaruh rasio gini terhadap kriminalitas di Provinsi Sumatera Selatan

$H_0: \beta_1 \geq 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel rasio gini dan variabel kriminalitas)

$H_a : \beta_1 < 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel rasio gini dan variabel kriminalitas)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang kriminalitas di Provinsi Sumatera Selatan. Menggunakan pendekatan model data panel. Data yang dianalisis adalah data sekunder yang menggabungkan informasi dari berbagai sektor dan rentang waktu di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan selama periode 2012 hingga 2022. Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik. Variabel independen yang dimasukkan dalam penelitian ini meliputi Pengangguran Terbuka, Kemiskinan, Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dan Rasio Gini.

Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi pengaruh variabel-variabel independen, seperti Pengangguran Terbuka yang diukur dengan persentase tingkat pengangguran terbuka, Kemiskinan yang diukur dengan persentase penduduk miskin, Rata-Rata Lama Sekolah dalam satuan tahun dan Rasio Gini, terhadap Kriminalitas di Provinsi Sumatera Selatan antara tahun 2012-2022 menggunakan metode analisis data panel dengan bantuan perangkat lunak *Eviews 12*. Deskripsi statistik dalam penelitian ini mencakup perhitungan nilai rata-rata, nilai maksimal, nilai minimal, dan deviasi standar untuk setiap variabel yang diteliti, yang akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif

	Kriminalitas	TPT	Kemiskinan	RLS	Rasio Gini
Mean	911.9890	4.574696	66.02138	7.918729	0.328337
Median	512.0000	4.140000	55.80000	7.570000	0.328000
Max	8707.000	12.31000	206.4900	10.91000	0.486000
Min	20.00000	0.920000	11.70000	5.930000	0.239000
Std. Dev	1415.971	1.993277	45.02807	0.773353	0.039750
Observ	181	181	181	181	181

Berdasarkan table 4.1, diketahui bahwa setiap variabel memiliki jumlah data sebanyak 187, yang berasal dari 17 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan tahun 2012-2022. Dari data tersebut, terlihat bahwa kasus tindak pidana Kriminalitas memiliki nilai minimum yaitu 20 kasus dan nilai maksimumnya sebanyak 8.707 kasus dengan nilai rata-rata sebesar 911 kasus dan standar deviasi sebesar 1.415 kasus. Variabel Pengangguran Terbuka memiliki nilai

minimum sebesar 0,92% dan nilai maksimum sebesar 12,31%, nilai tersebut memiliki arti bahwa tingkat pengangguran terbuka di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan berkisar antara 0,92% hingga 12,31% dengan nilai rata-rata sebesar 4,5% dan standar deviasi sebesar 1,99%. Kemudian, Kemiskinan memiliki nilai minimum sebesar 11,7 ribu jiwa dan nilai maksimum sebesar 206,4 ribu jiwa, nilai tersebut memiliki arti bahwa tingkat Kemiskinan di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan berkisar antara 11,7 hingga 206,4 ribu jiwa dengan nilai rata-rata sebesar 66 ribu jiwa dan standar deviasi sebesar 45 ribu jiwa.

Selanjutnya, variabel RLS memiliki nilai minimum sebesar 5,93 tahun dan nilai maksimum sebesar 10,91 tahun, nilai tersebut memiliki arti bahwa Angka Rata-Rata Lama sekolah di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan berkisar antara 5,93 tahun hingga 10,91 tahun dengan nilai rata-rata sebesar 7,91 tahun dan standar deviasi sebesar 0,77 tahun. Lalu, Rasio Gini memiliki nilai minimum sebesar 0,239 dan nilai maksimum sebesar 0,486, nilai tersebut memiliki arti bahwa Rasio Gini di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan berkisar antara 0,239 hingga 0,486 dengan nilai rata-rata sebesar 0,328 dan standar deviasi sebesar 0,039.

4.2 Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh dari hasil analisis data akan disajikan secara sistematis. Pembahasan akan di fokuskan pada interpretasi hasil dan di bandingkan dengan teori dan penelitian sebelumnya.

Tabel 4.2 Hasil Pengujian CE, FE, RE

Variable	CE		FE		RE	
	Coeficient	prob	Coeficient	prob	Coeficient	prob
C	-5178.956	0.0000	-5501.375	0.0000	-5339.740	0.0000
TPT	99.33360	0.0052	40.58616	0.2293	71.55421	0.0281
KEMISKINAN	20.89145	0.0000	20.94684	0.0000	20.92895	0.0000
RLS	311.0642	0.0000	507.6635	0.0000	401.9706	0.0000
RASIO GINI	5463.924	0.0008	2511.768	0.1156	4166.756	0.0060

R-SQU	0.755418		0.826677		0.779458	
F-stat	135.8987		38.15649		155.5089	
Prob F-Sta	0.000000		0.00000		0.000000	

4.3 Uji Pemilihan Model

a). Uji Chow

Untuk mengetahui model mana yang terbaik antara *common effect model* atau *fixed effect model* maka perlu di lakukan uji chow. Apabila nilai probabilitas cross-section F lebih besar ($>$) dari 0.05 artinya model yang dipilih adalah *common effect model* sedangkan apabila nilai probabilitas cross-section F lebih kecil ($<$) dari 0.05 artinya model yang dipilih adalah *fixed effect model*.

Hipotesis yang di bentuk adalah :

H_0 : *Common effect model* lebih baik

H_a : *Fixed effect model* lebih baik

Tabel 4.3 Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob
Cross-Section F	4.111312	(16,160)	0.0000
Cross-Section Chi-Square	62.334883	16	0.0000

Dapat Dapat dilihat pada tabel di atas didapatkan hasil bahwa nilai statistik cross-section F adalah 4.111312 dengan nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan berdasarkan *Uji Chow* hasilnya menolak H_0 . Sehingga model yang terpilih adalah *Fixed Effect*.

b). Uji Hausman

Untuk mengetahui model mana yang terbaik antara *common effect model* atau *fixed effect model* maka perlu di lakukan *uji hausman*. Apabila nilai probabilitas cross-section F lebih besar ($>$) dari 0.05 artinya model yang dipilih adalah random effect

sedangkan apabila nilai probabilitas cross-section F lebih kecil ($<$) dari 0.05 artinya model yang dipilih adalah fixed effect.

Hipotesis yang di bentuk adalah :

H_0 : *Random effect model* lebih baik

H_a : *Fixed effect model* lebih baik

Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Probabilitas
Cross-section Random	21.046840	4	0.0003

Dapat dilihat pada tabel di atas di dapatkan hasil bahwa nilai distribusi statistic *Chi-Square* adalah 21.046840 dan nilai probabilitas yang di dapatkan adalah $0.0003 < 0.05$, sehingga keputusannya adalah menolak H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah *Fixed Effect*.

c). Uji Lagrange Multiplier

Untuk mengetahui model mana yang terbaik anantara *common effect model* atau *random effect model* maka perlu di lakukan *uji lagrange multiplier*. Apabila nilai probabilitas cross-section *Breuch-Pagan* lebih besar ($>$) dari 0.05 artinya model yang dipilih adalah *common effect* sedangkan apabila nilai probabilitas cross-section *Breuch-Pagan* lebih kecil ($<$) dari 0.05 artinya model yang dipilih adalah *random effect*.

Hipotesis yang di bentuk adalah :

H_0 : *Common effect model* lebih baik

H_a : *Random effect model* lebih baik

Tabel 4.5 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Test Hypothesis

	Cross-section	Time	Both
Breuch-Pagan	21.70761 (0.0000)	1.452621 (0.2281)	23.16023 (0.0000)
Honda	4.659143 (0.0000)	-1.205247 (0.8859)	2.442273 (0.0073)
King-Wu	4.659143 (0.0000)	-1.205247 (0.8859)	1.946904 (0.0258)
Standardized Honda	5.058520 (0.0000)	-1.058979 (0.8552)	-1.243186 (0.8931)
Standardized King-Wu	5.058520 (0.0000)	-1.058979 (0.8552)	-1.693703 (0.9.548)
Gourieroux, et al	--	--	21.70761 (0.0000)

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa didapatkan nilai probabilitas cross section Breuch-Pagan sebesar $0.0000 < 0.05$, keputusan yang di buat dari hasil ini adalah menolak H_0 . Sehingga model yang terpilih adalah *Random Effect*.

Berdasarkan hasil uji pemilihan model regresi, ditemukan bahwa dari 3 uji yang dilakukan :

1. Uji Chow : Memilih *Fixed Effect* sebagai model terbaik
2. Uji Hausman : Memilih *Fixed Effect* sebagai model terbaik
3. Uji LM : Memilih *Random Effect* sebagai model terbaik

Didapatkan Kesimpulan bahwa dari 3 uji yang dilakukan, 2 diantaranya memilih *Fixed Effect* sebagai model terbaik, maka dalam penelitian ini penulis akan menggunakan hasil regresi *Fixed Effect*.

4.4 Estimasi *Fixed Effect Model*

Hasil estimasi menunjukkan bahwa model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* yang merupakan model terbaik dalam penelitian ini untuk menguji hubungan antara variabel independent dan dependen.

Tabel 4.6 Hasil *Fixed Effect*

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-5501.375	474.4433	-11.59543	0.0000
TPT	40.58616	33.63120	1.206801	0.2293
KEMISKINAN	20.94684	1.141535	18.34970	0.0000
RLS	507.6635	62.11393	8.173102	0.0000
RASIOGINI	2511.768	1587.608	1.582108	0.1156
R-squared	0.826677			
Adjust R-squared	0.805011			
F-Statistic	38.15649			
Prob F-statistic	0.000000			

Berdasarkan hasil estimasi, nilai Konstanta sebesar -5501.375 artinya jika variabel Pengangguran Terbuka, Kemiskinan, Rata-Rata Lama Sekolah dan Rasio Gini tidak ada maka tidak ada juga Kriminalitas di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan

Persamaan regresi data panel :

$$Y = -5501.375 + 40.58616 (TPT) + 20.94684 (KEMISKINAN) + 507.6635 (RLS) + 2511.768 (RASIO GINI)$$

4.5 Koefisien Determinasi / *R-Square* (R²)

Fungsi koefisien determinasi adalah untuk mengukur seberapa baik variabel independen mampu menjelaskan variabilitas dari variabel dependen, yang ditunjukkan dengan nilai R-square. Dari hasil estimasi didapatkan bahwa nilai R-square sebesar 0.826677 atau 82,66%. Artinya variabel Pengangguran Terbuka, Kemiskinan, RLS, dan Rasio Gini mampu menjelaskan tingkat Kriminalitas sebesar 82,66%, sedangkan sisanya sebesar 17,34% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

4.6 Uji F (Uji Simultan)

Berdasarkan hasil Uji F pada model terpilih di dapatkan bahwa nilai F-statistik sebesar 38.15649 dan probabilitasnya adalah 0.00000, nilai ini lebih kecil ($<$) dari nilai alpha 0.05, maka keputusan nya adalah menolak H_0 . Sehingga dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa secara simultan atau bersama sama variabel Pengangguran Terbuka, Kemiskinan, Rata-Rata Lama Sekolah dan Rasio Gini memberikan pengaruh terhadap Kriminalitas di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan periode 2012-2022.

4.7 Uji T (Uji Individual)

a). Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil estimasi didapatkan bahwa nilai koefisien dari variabel pengangguran terbuka adalah 40.58616 dengan nilai probabilitasnya sebesar $0.2293 > 0.05$, artinya variabel Pengangguran Terbuka tidak memberikan pengaruh positif signifikan terhadap Kriminalitas. Akan tetapi, tidak sesuai dengan hipotesis

b). Kemiskinan

Berdasarkan hasil estimasi didapatkan bahwa nilai koefisien dari variabel kemiskinan adalah 20.94684 dengan nilai probabilitasnya sebesar $0.0000 < 0.05$, artinya variabel Kemiskinan secara parsial memberikan pengaruh positif signifikan terhadap Kriminalitas. Sehingga, sesuai dengan hipotesis.

c). Rata-Rata Lama Sekolah

Berdasarkan hasil estimasi didapatkan bahwa nilai koefisien dari variabel rata-rata lama sekolah adalah 507.6635 dengan nilai probabilitasnya sebesar $0.0000 < 0.05$, artinya variabel Rata-Rata Lama Sekolah secara memberikan pengaruh positif signifikan terhadap Kriminalitas. Akan tetapi, tidak sesuai dengan hipotesis

d). Rasio Gini

Berdasarkan hasil estimasi didapatkan bahwa nilai koefisien dari variabel rasio gini adalah 2511.768 dengan nilai probabilitasnya sebesar $0.1156 > 0.05$, artinya variabel

Rasio Gini tidak memberikan pengaruh positif signifikan terhadap Kriminalitas. Akan tetapi, tidak sesuai dengan hipotesis.

4.8 Pembahasan

a). Pengaruh Pengangguran Terbuka terhadap Kriminalitas di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan

Berdasarkan hasil uji regresi, didapatkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.2293 yang dimana nilai ini lebih besar ($>$) dari nilai alpha 0.05 dan nilai koefisiennya sebesar 40.58616. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Pengangguran Terbuka tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kriminalitas. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Ariusni & Audey (2018) yang mendapatkan hasil bahwa Pengangguran Terbuka tidak memberikan pengaruh terhadap Kriminalitas karena ketika individu sedang menganggur, mereka masih memiliki kemampuan untuk mencoba usaha yang lain sehingga mencegah mereka untuk melawan hukum atau melakukan tindak criminal.

b). Pengaruh Kemiskinan terhadap Kriminalitas di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, didapatkan bahwa nilai probabilitas Kemiskinan sebesar 0.0000 nilai ini lebih kecil ($<$) dari nilai alpha 0.05 dan nilai koefisiennya sebesar 20.94684. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Kemiskinan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kriminalitas. Ketika jumlah penduduk miskin naik maka akan meningkatkan Kriminalitas. Jika jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 1 jiwa, maka akan meningkatkan kriminalitas sebanyak 20,94 kasus. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Febriani (2021) menyatakan Kemiskinan memberikan pengaruh positif terhadap Kriminalitas yang dimana individu kehilangan kebutuhan dasar sehingga melakukan tindak criminal untuk memenuhi kebutuhan dasarnya tersebut. Apabila jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan maka akan semakin meningkat juga Kriminalitas yang terjadi di Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini dikarenakan individu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar berupa, sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan serta hidup dengan kekurangan. Perasaan putus asa dan ketidakberdayaan dapat mendorong individu untuk melakukan tindak kriminal sebagai cara instan untuk memenuhi kebutuhannya.

c). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Kriminalitas di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, didapatkan bahwa nilai probabilitas RLS sebesar 0.0000 nilai ini lebih kecil ($<$) dari nilai alpha 0.05 dan nilai koefisiennya sebesar 507.6635. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel RLS memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kriminalitas. Jika rata-rata lama sekolah meningkat sebesar 1 tahun, maka akan meningkatkan kriminalitas sebanyak 507,66 kasus. Hasil ini sesuai dengan penelitian Wicaksono & Suharto (2023) yang menyatakan rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh positif terhadap kriminalitas. Perkembangan zaman teknologi dapat dimanfaatkan oleh pelaku kejahatan untuk melakukan tindak kriminal yang lebih pintar.

d). Pengaruh Rasio Gini terhadap Kriminalitas di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan

Berdasarkan hasil uji regresi, didapatkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.1156 yang dimana nilai ini lebih besar ($>$) dari nilai alpha 0.05 dan nilai koefisiennya sebesar 2511.768. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Rasio Gini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kriminalitas. Hasil ini sesuai dengan penelitian Fauziah (2019) menyatakan Rasio Gini tidak berpengaruh terhadap Kriminalitas. Di beberapa daerah, walaupun rasio Gini menunjukkan angka yang tinggi, kemajuan di sektor ekonomi seperti pertanian, perkebunan, dan industri lokal menciptakan cukup banyak lapangan pekerjaan. Hal ini dapat menurunkan kemungkinan individu untuk terlibat dalam tindakan kriminal demi memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa variabel independent; Kemiskinan dan Rata-Rata Lama Sekolah memberikan pengaruh positif terhadap Kriminalitas. Sedangkan variabel independent; Tingkat Pengangguran Terbuka dan Rasio Gini tidak memberikan pengaruh terhadap Kriminalitas.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.2 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini mendapatkan implikasi kebijakan sebagai berikut :

1. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian, sehingga dapat mendorong nilai tukar petani menjadi lebih tinggi.
2. Memberikan beasiswa berbasis prestasi baik akademik maupun non akademik, sehingga dapat mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia di berbagai bidang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2023). Analisis Pengaruh Pendidikan dan Gini Rasio terhadap Tingkat Pengangguran di Kalimantan Selatan. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 9–18. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v3i1.1993>
- Ardian, R., Syahputra, M., & Dermawan, D. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(3), 190–198. <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/EBISMEN/article/view/90>
- Arif, M. (2020). Rasio-Rasio Rasio Pembentuk Angka Kemiskinan Di Kabupaten Sragen. *Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 315–323.
- Ariusni, & Audey, R. P. (2018). PENGARUH KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP TINGKAT KRIMINALITAS DI INDONESIA. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 1–7.
- Armanda, D. W. (2022). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2004 – 2021. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Devi, C., Pratiwi, E. S., Anjani, P. D., Supriyadi, T., Psikologi, F., Bhayangkara, U., & Bekasi, K. (2024). *Psikologi sosial dalam kriminologi*. 1(1), 302–309.
- Dewi, K. K. (2021). *PENGARUH KEPADATAN PENDUDUK, KEMISKINAN DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAT KRIMINALITAS DI KOTA BANDAR LAMPUNG DALAM PERSEPEKTIF EKONOMI ISLAM TAHUN 2008-2019*. [http://repository.radenintan.ac.id/15948/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/15948/2/PERPUS PUSAT BAB 1 DAN 2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/15948/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/15948/2/PERPUS%20PUSAT%20BAB%201%20DAN%202.pdf)
- Dulkiah, M., & Nurjanah. (2018). Pengaruh Kemiskinan Terhadap Tingkat Tindak Kriminalitas di Kota Bandung. *JISPO : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(2), 36–57.
- Edwart, A. O., & Azhar, Z. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kepadatan Penduduk Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 759. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i3.7703>

- Enrian, Z. P. (2021). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI PROVINSI RIAU TAHUN 2013-2019*. 0, 1–23.
- Fatihudin, D., & Mauliddah, N. L. (2019). Expenditure on education, health and PDRB per capita on the gini ratio city in the East Java province of Indonesia. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 10(2), 2428–2434.
- Fauziah, R. (2019). ANALISIS PENGARUH KEMISKINAN, DISPARITAS PENDAPATAN, PENDIDIKAN DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP JUMLAH KRIMINALITAS PROPERTI DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2013-2017. *Jurnal Ilmiah Aset*, 7(1), 24–33.
- Fauziana, H., Wardhana, A. K., & Rusgianto, S. (2022). The Effect of Education, Income, Unemployment, and Poverty toward the Gini Ratio in Member of OIC Countries. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(2), 181–191. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku874>
- Febriani, Y. (2021). Pengaruh Aspek Sumber Daya Manusia Terhadap Jumlah Kriminalitas di Sumatera Selatan Tahun 2019. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 18(1), 146. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v18i1.5601>
- Firdaus, M. I. (2022). Criticism Analysis of the Effectiveness of Indonesia's Economic Criminal Policy in the Perspective of Islamic Law. *JCH (Jurnal Cendekia Hukum)*, 8(1), 85. <https://doi.org/10.33760/jch.v8i1.570>
- Fitriani, F., Melamba, B., Khabiirun, K., & Suddin, S. (2022). Kriminalitas Dan Dampaknya Di Kota Raha Kabupaten Muna: Studi Kasus Kecamatan Katobu Dan Batalaiworu (1998-2020). *Journal Idea of History*, 5(1), 44–51. <https://doi.org/10.33772/history.v5i1.1646>
- Frisnoiry, S., Febrianti, D. A., Tambunan, E. E. B., & Tarigan, G. H. (2024). Problems of Income Disparity Based on the Gini Ratio in the Indonesian Economy. *Indonesian Journal of Banking and Financial Technology*, 2(2), 125–138. <https://doi.org/10.55927/fintech.v2i2.8851>
- Harum, S. (2023). PENGARUH ALIH FUNGSI LAHAN TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PULAU JAWA TAHUN 2015-2019. In *International Journal of Technology* (Vol. 47, Issue 1).

<https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2019.01.002><https://doi.org/10.1016/j.cstp.2023.100950><https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2021.04.007><https://doi.org/10.1016/j.trd.2021.102816><https://doi.org/10.1016/j.tra.2020.03.015><https://doi.org/10.1016/j>

- Hutasoit, D. H., Sitanggang, E., Sugara, W. H., & Silaban, P. S. M. J. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengeluaran Pemerintah dan Gini Ratio Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara Periode 2015-2022. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 200–209. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1605>
- Kamila, N. R., Mulyana, T. A., Rusdi, M. I., Fauzan, M. A., & Ribawati, E. (2023). KEMISKINAN DAN KRIMINALITAS. *Cendekia Pendidikan*, 1(1), 1–13. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/769>
- Manik, Y. (2019). ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI KOTA TANJUNG BALAI. *Ayan*, 8(5), 55.
- Marliana, L. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 87. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.490>
- Mirrahma, A. A., Septiani, M. A., & Panorama, M. (2023). Determinasi Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan Tahun 2019-2022. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 13(1), 144. [https://doi.org/10.21927/jesi.2023.13\(1\).144-156](https://doi.org/10.21927/jesi.2023.13(1).144-156)
- Nofryanti, S., Chairunisa, P., Sidabutar, H. T., Batubara, D. P., & Tobing, D. L. (2024). Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Dan Ketimpangan Di Tingkat Lokal : Evaluasi Program Pemerintahan Daerah Dalam Konteks Global. 2, 305–309.
- Pambayun, D. A. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pajak, Pengeluaran Pemerintah, Kemiskinan Dan Pendidikan Terhadap Jumlah Kriminalitas Di Indonesia Studi Kasus Pulau Jawa, Sumatera Dan Bali Tahun 2010-2021. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2.
- Puniasih, D. (2023). Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Indonesia Tahun 2010-2021.
- Puteri, N. A. (2018). ANALISIS PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2013-2016. 66.

- Rahmi, M., & Adry, M. R. (2018). PENGARUH TINGKAT PUTUS SEKOLAH, KEMISKINAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP KRIMINALITAS DI INDONESIA. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 1–7.
- Reynalda Utari Karo Karo, Rifka Aqiila, Shopia Amanda, Zaskya Humairah, & Nasrullah Hidayat. (2023). THE EFFECT OF UNEMPLOYMENT RATE AND AVERAGE YEARS OF SCHOOLING ON POVERTY IN NORTH SUMATRA 2002-2022. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 260–268.
<https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.137>
- Romhadhoni, P., Faizah, D. Z., & Afifah, N. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Matematika Integratif*, 14(2), 113.
<https://doi.org/10.24198/jmi.v14.n2.19262.113-120>
- Rukmana, S. H., & Imaningsih, N. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Pendapatan Asli Daerah, dan Rata Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan Tahun 2002-2021. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 826–833.
<https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.7342>
- Saputra, R. (2023). Analisis Tingkat Pendidikan, Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Kriminalitas di Bekasi. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 3(4), 159–163.
<https://doi.org/10.38035/jihhp.v3i4.1677>
- Saputri, E. A., Setiawan, M. D., & Ghani, M. W. A. (2024). Analisis Dampak Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung 2016-2020. 1(3).
- Shilat, N. F., Andreansyah, F., & Firdaus, L. A. (2024). Kemiskinan Dalam Islam : Faktor Penyebab Dan Solusinya. *JBEP: Jurnal Bisnis, Ekonomi Syariah, Dan Pajak*, 3(2), 40–44.
- Sigalingging, A. R. (2019). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 653.
<https://doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6293>
- Siskawati, N., Zulphi Surya, R., & Sudeska, E. (2021). Pengaruh Harapan Lama Sekolah, Rata – Rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten / Kota Provinsi Riau. *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan*

- Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*, 7(3), 173–177.
<https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v7i3.231>
- Suci Rahmalia, Ariusni, M. T. (2019). *PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PENGANGGURAN, DAN KEMISKIAN TERHADAP KRIMINALITAS DI INDONESIA*. 1(3).
- Sugiharti, L., Esquivias, M. A., Shaari, M. S., Agustin, L., & Rohmawati, H. (2022). Criminality and Income Inequality in Indonesia. *Social Sciences*, 11(3).
<https://doi.org/10.3390/socsci11030142>
- Sutansyah Effendy, R. (2018). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengurangan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, Vol. 14, 105–124.
<http://ejournal.stiepena.ac.id/index.php/fe>
- Syurifto Prawira. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, Volume 1(Nomor 1,), 162–168.
- Taufiq, Z. F. (2020). Covid 19 dan Angka Kriminalitas: Penerapan Teori-Teori Kriminologi. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(4).
<https://doi.org/10.58258/jisip.v4i4.1402>
- Wicaksono, A. S. (2022). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kriminalitas di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta Pendekatan Ekonomi*.
- Wicaksono, A. S., & Suharto. (2023). Analisis pengaruh faktor ekonomi terhadap kriminalitas di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 2(1).
- Wirawan, S. M. S. (2018). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi Dan Rasio Gini Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Good Governance*, 14(2), 149–159. <https://doi.org/10.32834/jgg.v14i2.15>
- Yuzani, D. A., Deswina, L. F., Ifonne H, M., & Suryadi. (2024). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Kriminalitas: Analisis di Kota Tanjungpinang. *Jurnal Ilmu Hukum*, 1(4), 165–173. <https://doi.org/10.62017/syariah>

LAMPIRAN

FIXED EFFECT

Dependent Variable: KRIMINALITAS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/08/24 Time: 01:38
 Sample: 2012 2022
 Periods included: 11
 Cross-sections included: 17
 Total panel (unbalanced) observations: 181

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5501.375	474.4433	-11.59543	0.0000
TPT	40.58616	33.63120	1.206801	0.2293
KEMSKINAN	20.94684	1.141535	18.34970	0.0000
RLS	507.6635	62.11393	8.173102	0.0000
RASIOGINI	2511.768	1587.608	1.582108	0.1156

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.826677	Mean dependent var	911.9890
Adjusted R-squared	0.805011	S.D. dependent var	1415.971
S.E. of regression	625.2580	Akaike info criterion	15.82293
Sum squared resid	62551617	Schwarz criterion	16.19402
Log likelihood	-1410.975	Hannan-Quinn criter.	15.97338
F-statistic	38.15649	Durbin-Watson stat	1.713888
Prob(F-statistic)	0.000000		

UJI CHOW

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.111312	(16,160)	0.0000
Cross-section Chi-square	62.334883	16	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
 Dependent Variable: KRIMINALITAS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/08/24 Time: 01:38
 Sample: 2012 2022
 Periods included: 11
 Cross-sections included: 17
 Total panel (unbalanced) observations: 181

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5178.956	515.2056	-10.05221	0.0000
TPT	99.33360	35.08039	2.831599	0.0052
KEMSKINAN	20.89145	1.263454	16.53518	0.0000
RLS	311.0642	59.59347	5.219770	0.0000
RASIOGINI	5463.924	1600.099	3.414740	0.0008

R-squared	0.755418	Mean dependent var	911.9890
Adjusted R-squared	0.749859	S.D. dependent var	1415.971
S.E. of regression	708.1848	Akaike info criterion	15.99052
Sum squared resid	88268535	Schwarz criterion	16.07888
Log likelihood	-1442.142	Hannan-Quinn criter.	16.02634
F-statistic	135.8987	Durbin-Watson stat	1.311591
Prob(F-statistic)	0.000000		

RANDOM EFFECT

Dependent Variable: KRIMINALITAS
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 08/08/24 Time: 01:39
 Sample: 2012 2022
 Periods included: 11
 Cross-sections included: 17
 Total panel (unbalanced) observations: 181
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5339.740	468.2837	-11.40279	0.0000
TPT	71.55421	32.32038	2.213904	0.0281
KEMSKINAN	20.92895	1.129239	18.53368	0.0000
RLS	401.9706	57.22614	7.024249	0.0000
RASIOGINI	4166.756	1498.134	2.781297	0.0060

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		212.2839	0.1034
Idiosyncratic random		625.2580	0.8966

Weighted Statistics			
R-squared	0.779458	Mean dependent var	615.0936
Adjusted R-squared	0.774446	S.D. dependent var	1381.412
S.E. of regression	655.0357	Sum squared resid	75516627
F-statistic	155.5089	Durbin-Watson stat	1.458117
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.751843	Mean dependent var	911.9890
Sum squared resid	89558783	Durbin-Watson stat	1.229495

UJI HAUSMAN

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	21.046840	4	0.0003

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
TPT	40.586156	71.554208	86.451090	0.0009
KEMISKINAN	20.946835	20.928946	0.027922	0.9147
RLS	507.663453	401.970646	583.309311	0.0000
RASIOGINI	2511.768...	4166.756493	276093.59...	0.0016

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: KRIMINALITAS
Method: Panel Least Squares
Date: 08/08/24 Time: 01:40
Sample: 2012 2022
Periods included: 11
Cross-sections included: 17
Total panel (unbalanced) observations: 181

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5501.375	474.4433	-11.59543	0.0000
TPT	40.58616	33.63120	1.206801	0.2293
KEMISKINAN	20.94684	1.141535	18.34970	0.0000
RLS	507.6635	62.11393	8.173102	0.0000
RASIOGINI	2511.768	1587.608	1.582108	0.1156

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.826677	Mean dependent var	911.9890
Adjusted R-squared	0.805011	S.D. dependent var	1415.971
S.E. of regression	625.2580	Akaike info criterion	15.82293
Sum squared resid	62551617	Schwarz criterion	16.19402
Log likelihood	-1410.975	Hannan-Quinn criter.	15.97338
F-statistic	38.15649	Durbin-Watson stat	1.713888
Prob(F-statistic)	0.000000		

COMMON EFFECT

Dependent Variable: KRIMINALITAS
Method: Panel Least Squares
Date: 08/08/24 Time: 01:40
Sample: 2012 2022
Periods included: 11
Cross-sections included: 17
Total panel (unbalanced) observations: 181

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5178.956	515.2056	-10.05221	0.0000
TPT	99.33360	35.08039	2.831599	0.0052
KEMISKINAN	20.89145	1.263454	16.53518	0.0000
RLS	311.0642	59.59347	5.219770	0.0000
RASIOGINI	5463.924	1600.099	3.414740	0.0008
R-squared	0.755418	Mean dependent var		911.9890
Adjusted R-squared	0.749859	S.D. dependent var		1415.971
S.E. of regression	708.1848	Akaike info criterion		15.99052
Sum squared resid	88268535	Schwarz criterion		16.07888
Log likelihood	-1442.142	Hannan-Quinn criter.		16.02634
F-statistic	135.8987	Durbin-Watson stat		1.311591
Prob(F-statistic)	0.000000			

UJI LAGRANGE

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	21.70761 (0.0000)	1.452621 (0.2281)	23.16023 (0.0000)
Honda	4.659143 (0.0000)	-1.205247 (0.8859)	2.442273 (0.0073)
King-Wu	4.659143 (0.0000)	-1.205247 (0.8859)	1.946904 (0.0258)
Standardized Honda	5.058520 (0.0000)	-1.058979 (0.8552)	-1.243186 (0.8931)
Standardized King-Wu	5.058520 (0.0000)	-1.058979 (0.8552)	-1.693703 (0.9548)
Gourieroux, et al.	--	--	21.70761 (0.0000)

